

**PENDIDIKAN POSTNATAL PADA ANAK ALA ISTRI IMRAN  
(Sebuah Metode Tafsir Tahlili atas QS Ali Imran Ayat 35-37)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**Oleh :**

**IKA AGUSTIN NUR KHAMDIYAH  
NIM. 1717501046**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ika Agustin Nur Khamdiyah  
NIM : 1717501046  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan penuh kesadaran bahwa naskah skripsi yang berjudul *PENDIDIKAN POSTNATAL PADA ANAK ALA ISTRI IMRAN (Sebuah Metode Tafsir Tahlili atas QS Ali Ilmran Ayat 35-37)* keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan pula saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberikan sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya dapatkan.

Purwokerto, 2022

Yang Menyatakan



**Ika Agustin Nur Khamdiyah**  
NIM:171750104

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Juni 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdri. Ika Agustin Nur Khamdiyah

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr . Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ika Agustin Nur Khamdiyah  
NIM : 1717501041  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul : PENDIDIKAN POSTNATAL PADA ANAK ALA ISTRI  
IMRAN (Sebuah Metode Tafsir Tahlili atas Q.S Ali Imran  
ayat 35-37)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.  
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



**AM. Ismatullah, S.Th. I., M.S.I**  
NIP:198106152009121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENDIDIKAN POSTNATAL PADA ANAK ALA ISTRI IMRAN (Sebuah  
Metode Tafsir Tahlili atas QS Ali Imran Ayat 35-37)**

Yang disusun oleh Ika Agustin Nur Khamdiah (NIM 1717501046) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.S.I  
NIP. 19720501 200501 1 004

Penguji II

Waliko, M.A  
NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang / Pembimbing

A. M. Ismatulloh, M. S. I.  
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 23 Juni 2022

Dekan



Dr. H. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

**MOTTO**

بِرُّوا آبَاءَكُمْ تَبْرِكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ

Berbuat baiklah kamu kepada Bapak Ibumu,  
niscaya anak-anakmu akan berbuat baik kepadamu

(H.R Thabrani)



## **PERSEMBAHAN**

Semua puji untuk Allah Swt. yang telah menciptakan alam dan segala isinya yang telah memberi keluasan ilmu, Maha Suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya dengan tiada berujung terhadap hamba-Mu.

Tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kekasih penyejuk hati dan suri tauladan, Nabi Muhammad Saw.
2. Kedua orang tua penulis, bapak Muhammad Slamet Jamal Mukhafid Abdul Hasan dan ibu Siti Mae Munah yang tanpa lelah selalu memanjatkan doa dan mencurahkan kasih sayangnya untuk putra-putri tercintanya.
3. Untuk kakak-kakak penulis tercinta yang telah memberikan dorongan serta motivasi. Semoga Allah Swt. memberikan jalan kemudahan untuk mereka.
4. Teruntuk keluarga besar yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini semoga amal baiknya diterima disisi Allah Swt.
5. Teruntuk sahabat-sahabatku yang telah banyak memberikan dukungan dan saran-sarannya, semoga Allah Swt. memudahkan jalan kalian semua.

**PENDIDIKAN POSTNATAL PADA ANAK ALA ISTRI IMRAN  
(Sebuah Metode Tafsir Tahlili atas QS Ali Imran ayat 35-37)**

Ika Agustin Nur Khamdiyah (1717501046)  
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

**ABSTRAK**

Al Qur'an merupakan kitab yang diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia dan sebagai salah satu mu'jizat Nabi Muhammad saw. Di dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali nilai-nilai kehidupan dan berbagai macam ilmu, termasuk salah satunya adalah ilmu pendidikan parenting. Pendidikan parenting merupakan salah satu ilmu yang cukup penting untuk dipelajari di zaman sekarang, mengingat banyak kejadian yang menyatakan bahwa seorang ibu yang belum memahami secara mendalam ilmu parenting yang sesuai Al Qur'an dan hadits Nabi.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui penafsiran dari Qur'an surah Ali Imran ayat 35-37. 2) untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi dan pengembangan pendidikan postnatal pada anak menurut Qur'an surah Ali Imran ayat 35-37. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research. Data- data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari Al Qur'an beserta tafsir-tafsir Al Qur'an dan berbagai macam penelitian ilmiah yang sesuai dengan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat tiga macam pengembangan pendidikan postnatal berdasarkan surah Ali Imran ayat 35-37 yaitu: *Pertama*, tujuan pendidikan yaitu dengan menjadikan anaknya sebagai pengabdian dan pelayan Tuhan. *Kedua*, materi pendidikan yaitu dengan cara mendoakan anaknya supaya menjadi anak yang patuh terhadap perintah Tuhannya dan terhindar dari gangguan syaitan. *Ketiga*, metode pendidikan yaitu dengan cara memberikan nama yang baik dan mencarikan guru yang baik untuk anak-anaknya.

**Kata kunci: Pendidikan, Postnatal, Istri Imran**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.Nomor: 158/1987 dan Nomor:053b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha(dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	S	Es(dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D	De(dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W

ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. Ta'Marbūṭah diakhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

## 4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

## 5. Vokal Panjang

Fathah+ alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
Fathah+ya'mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah+ya'mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dlammah+wāwu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

## 6. Vokal Rangkap

Fathah+ya'mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah+wawumati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### 8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

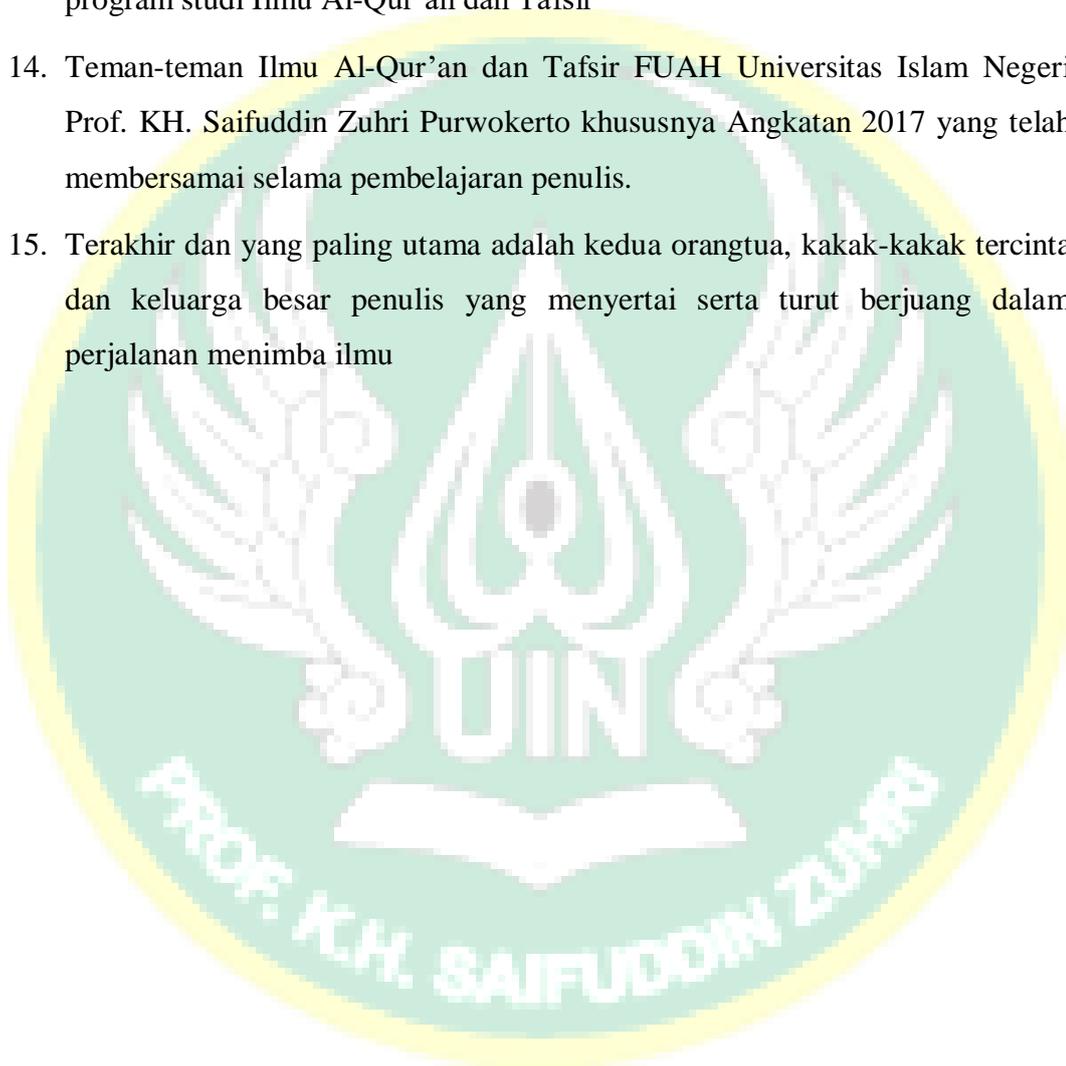
*Alhamdulillah wasyukrulillah, la haulawa la quwwataillabillah*

Segala rasa puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah mencurahkan syari'atnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
4. Dr. H. Sul Khan Chakim S.Ag. MM., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
5. Dr. Hj. Naqiyah M., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
6. Dr. Hartono, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
7. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
8. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
9. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
10. Dr. H. M. Safwan Mabur, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

11. AM. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang banyak menyumbangkan masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi dan studi.
12. Sidik Fauji, M.Hum., selaku Kepala Laboratorium FUAH
13. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
14. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAH Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Angkatan 2017 yang telah kebersamai selama pembelajaran penulis.
15. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orangtua, kakak-kakak tercinta dan keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DARTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Tinjauan Pustaka .....	15
F. Kerangka Teori .....	17
G. Metode Penelitian .....	19
H. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II Penafsiran Qur'an Surah Ali Imran</b>	
A. Seputar Qur'an Surah Ali Imran .....	23
1. Kedudukan Surah Ali Imran .....	23
2. Penamaan Surah Ali Imran .....	24
3. Kandungan Surah Ali Imran .....	26
4. Kisah Keluarga Imran .....	27
B. Penafsiran Surah Ali Imran .....	33
1. Ayat dan Terjemah .....	33
2. Makna Mufrodat .....	34
3. Asbabun Nuzul .....	41
4. Munasabah .....	45
5. Tafsir Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37 .....	49

**BAB III Kontekslualisasi Pengembangan Pendidikan Postnatal Ala Istri Imran**

1. Tujuan Pendidikan .....	64
2. Materi Pendidikan.....	67
3. Metode Pendidikan .....	70

**BAB IV PENUTUP**

A.Kesimpulan.....	74
B.Rekomendasi.....	74

**DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kitab samawi terakhir yang diyakini oleh setiap muslim sebagai satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah swt. (Hakim, 2019 : 1) Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ibrahim ayat satu, ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang memperkenalkan dirinya sebagai *hudan* atau petunjuk, dan berfungsi mengeluarkan umatnya dari kegelapan (*zulumat*) menuju cahaya (*nur*). Sebagai sesuatu yang bersifat petunjuk bagi manusia dan diyakini sebagai sesuatu yang senantiasa sesuai di setiap waktu dan zaman (*salih fi kulli zaman wa makan*), Al Qur'an juga diyakini sebagai sesuatu yang turun dengan menggunakan bahasa Arab dan mempunyai makna yang global (Hakim, 2019, : iii) Al Qur'an sebagai sesuatu yang *shalih fi kulli zaman dan makan* artinya mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dikalangan pembacanya.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dikalangan para pembaca Al-Qur'an itu sangat beragam. Permasalahan itu bisa berupa permasalahan ekonomi, permasalahan sosial, permasalahan politik, permasalahan moral, dan lain sebagainya. Salah satu yang harus mendapatkan perhatian besar di era sekarang ini adalah masalah tentang moral atau akhlaq atau etika. Sekarang banyak orang-orang yang berilmu, banyak orang-orang yang cerdas, pandai, akan tetapi akhlak atau perilakunya tidak sebanding dengan kecerdasan atau

kepandaian yang dimilikinya. Akhlak merupakan suatu pilar utama dalam membangun sebuah tatanan kehidupan manusia. Akhlak adalah buahnya Islam yang diperuntukan bagi seorang individu dan umat manusia, akhlak pula yang menjadikan kehidupan kita menjadi elok. Tanpa akhlak yang merupakan kaidah-kaidah kejiwaan sosial bagi individu dan umat manusia, maka kehidupan manusia tidak berbeda dengan hewan (Hafidz, 2009, : 107)

Diantara permasalahan yang ada, yang membutuhkan perhatian lebih banyak adalah masalah akhlak atau etika terutama akhlak anak terhadap orang tuanya. Seorang anak akan mempunyai akhlak yang baik jika kedua orang tuanya juga mempunyai akhlak yang baik juga. Sebagaimana maqolah mengatakan bahwa *“lisanul hal afshahu min lisanil maqal”*, artinya praktik itu lebih utama dari pada hanya sekedar teori belaka. Anak tersebut mampu mempunyai akhlak yang baik itu tergantung dari bagaimana cara kedua orang tuanya mendidiknya. Orang tua yang mendidik anaknya dengan langsung memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari akan lebih baik juga hasilnya dibanding dengan yang hanya memberikannya teori untuk berbuat baik tapi tidak mencontohkannya. Akan tetapi, dewasa ini umat islam banyak yang menerapkan cara mendidik anak dengan menggunakan konsep pendidikan yang tidak sesuai dengan ajaran islam serta dengan tidak memperhatikan bagaimana Al Qur'an dan Hadits mengajarkan cara mendidik anak. (Melati, 2018, : 20)

Pendidikan yang diterapkan orang tua kepada anaknya sering kali tanpa peninjauan yang dalam apakah hal tersebut sesuai dengan syariat islam

atau tidak. Tidak sedikit dari zaman sekarang pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anaknya porsi nya tidak sebanding dengan pendidikan-pendidikan lain selain agama. Mereka memberikan banyak jam untuk anaknya belajar bahasa asing dengan harapan anaknya dapat menguasai dunia kelak dengan kemampuannya dalam berbahasa asing. Banyak pula diantara mereka yang mengenalkan dunia bisnis kepada anak-anaknya sedari kecil dengan harapan kelak anaknya akan menjadi anak yang sukses kehidupannya.

Selain dari permasalahan diatas, banyak dari orang tua yang memberikan nama terhadap anaknya yang hanya berdasarkan keinginannya dengan tidak mengetahui makna yang terkandung didalam nama tersebut. Sebuah pepatah dalam Islam mengatakan "*al ismu du'aun*" yang artinya nama adalah doa. Bukan hanya memberikan nama kepada anak-anak mereka tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Tidak sedikit pula orang tua yang mencarikan anaknya seorang guru dengan tidak memperhatikan apakah guru tersebut memiliki sumber yang bisa dipertanggung jawabkan atau tidak. Tidak jarang terjadi, banyak lembaga-lembaga pembelajaran Al Qur'an yang didirikan oleh perseorangan maupun kelompok, akan tetapi tenaga pendidik yang ada didalamnya tidak mempunyai sumber keilmuan yang jelas dalam belajar Al Qur'an. Padahal, sumber yang jelas dari seorang guru sendiri dalam Islam sangat diperhatikan terutama dalam ilmu agama. Beberapa hal diatas dapat menemukan solusi apabila masing-masing dari orang tua tersebut melihat bagaimana Al Qur'an

sebagai petunjuk hidup umat muslim dalam mengajarkan umatnya tentang pendidikan yang diberikan kepada anak.

Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim mempunyai beberapa konsep dalam mendidik anak. Konsep-konsep tersebut tertuang didalam beberapa surah yang berisi tentang kisah antara anak dan orang tuanya. Seperti kisah Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail yang tertuang dalam QS Ash-Shoffat ayat 99- 111, kisah Nabi Ya'kub dan putranya Nabi Yusuf, yang tercantum dalam surah Yusuf ayat 4-5, serta kisah Luqman dan putranya yang tertuang dalam QS Luqman. Selain kisah-kisah yang sudah disebutkan diatas, ada satu kisah yang tidak kalah menarik dengan kisah-kisah diatas yaitu kisah istri Imran terhadap Maryam.

Di dalam kisah istri Imran dan putrinya Maryam terdapat nilai pendidikan berupa pendidikan postnatal. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan untuk menjadi landasan manusia dalam bersikap, berkomunikasi, dan bermasyarakat. Pendidikan juga merupakan segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak seseorang. Pendidikan yang dicontohkan oleh istri Imran kepada putrinya adalah pendidikan terhadap anak, yang mana dalam bahasa lain dikenal dengan *pedagogi*. Kata *pedagogi* ini berasal dari bahasa Yunani "*pedagogue*" yang menurut G.Stanley Hall berarti pergaulan dengan anak-anak (Andiyanto, 2018, : 45) Fuad Ikhsan mengartikan *pedagog* ini dengan istilah "*paedos*" yang berarti anak dan "*agoge*" yang berarti (membimbing atau memimpin)

Membimbing atau memimpin anak itu berarti sama artinya dengan mendidik anak atau memberikan pendidikan terhadap anak. Pendidikan anak bisa diartikan sebagai bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak melalui stimulus atau rangsangan yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya haruslah disiapkan sedini mungkin agar pembentukan karakter anak dapat tercapai (Yusuf, 2016, : 13–18) Pembentukan karakter anak ini akan tercapai apabila pendidikan itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Islam sendiri sendiri juga memandang pendidikan itu dimulai dari dalam kandungan hingga sampai ke liang lahat (Zuhri Saifuddin, 2014, : 57) Ini merupakan bentuk perhatian besar Islam terhadap dunia pendidikan.

Pendidikan yang ada dalam kisah istri Imran terhadap putranya adalah pendidikan postnatal, dimana sebelum adanya pendidikan postnatal ada pendidikan prenatal, dan setelahnya adalah pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan prenatal adalah pendidikan yang berkaitan dengan keadaan sebelum melahirkan, yang mana prenatal sendiri berasal dari kata pre yang berarti sebelum, dan natal yang berarti lahir. Kemudian pendidikan postnatal sendiri merupakan pendidikan dalam lingkup keluarga dari mulai dia lahir hingga akhir hayatnya. Selanjutnya pendidikan sepanjang hayat yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing.

Ketiga pendidikan yang disebutkan diatas memiliki peran yang penting dalam kehidupan sang anak. Dimulai dari pendidikan prenatal yang dilakukan sebelum sang anak lahir dan bahkan sebelum ibu dan bapak dari calon anak tersebut menikah, karena pendidikan prenatal itu dimulai dari masing-masing individu sebelum mereka diikat tali pernikahan yang kemudian dianugerahi Allah seorang anak yang berada didalam kandungan. Selain pendidikan prenatal, pendidikan postnatal juga tidak kalah penting bagi kehidupan sang anak, yang mana pendidikan postnatal inilah yang akan menentukan kehidupan anak kedepannya. Pendidikan ini di mulai sejak anak lahir sampai dengan akhir hayatnya. Keinginan semua orang tua terhadap anaknya adalah supaya anaknya tumbuh menjadi anak yang *shaleh* dan *shalehah*, berbakti kepada kedua orang tua, serta taat dan patuh terhadap perintah TuhanNya.

Dalam ilmu psikologi disebutkan bahwa pentingnya pendidikan postnatal adalah orang tua dari bayi yang sudah lahir mengerti tentang bagaimana cara mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik dan benar. Akan tetapi, dengan syarat sebelum anaknya lahir orang tuanya mempunyai pemahaman yang baik tentang psikis diri sendiri serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Jannah Waridatul, 2018, :

6) Kemudian dalam buku sukses parenting di era milenial ala tradisi salaf disebutkan berbagai macam cara atau pola mengasuh anak periode postnatal, diantaranya, memberikan nama yang baik untuk anak, adab-adab memberikan asi kepada anak, adanya sunnah tahnik, dan lain sebagainya. Itu semua adalah

merupakan contoh pendidikan anak periode postnatal yang tujuannya adalah agar anak tumbuh besar dengan mempunyai kepribadian yang baik dan kelak akan menjadi anak yang taat terhadap aturan-aturan syariat (Baagil, 2017, : 73)

Dalam prespektif Islam sendiri pendidikan postnatal atau pendidikan pasca natal ini dikelompokkan menjadi beberapa fase diantaranya yaitu fase bayi, dalam fase bayi ini organ tubuh yang perkembangannya sangat menonjol adalah indera pendengaran. Oleh karena itu kedua orang tuanya harus memanfaatkan keadaan ini untuk memperdengarkan kata-kata suci kepada sang bayi. Kemudian fase yang kedua yaitu fase kanak-kanak, dalam usia ini anak bersifat meniru, banyak bermain dengan sandiwara atau khayalan, yang terkadang dapat membantu dalam mengatasi kekurangannya dalam kenyataan. Oleh karenanya sikap orang tua dalam masa ini adalah, membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, mengajarkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di sekitar kita, dan dasar penguatan tentang keesaan Allah. Fase yang selanjutnya yaitu fase anak-anak, dimana dalam fase ini merupakan fase sekolah utama bagi anak-anak maka dalam fase ini anak-anak harus mulai dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dasar yang dianggap penting untuk keberhasilan dikemudian hari. Pengetahuan tersebut diberikan kepada anak dengan menyesuaikan tingkat kemampuan dan kejiwaan anak. Dalam fase ini mulai mengajarkan kepada anak tentang sifat-sifat Allah yang menyenangkan, seperti Allah maha pengasih dan sebagainya, kemudian untuk sifat Allah yang menakutkan

seperti menghukum jangan diajarkan terlebih dahulu. Fase yang selanjutnya yaitu fase remaja dan fase dewasa. Dalam kedua fase ini kedua orang tuanya bisa mendidik anaknya dengan mengikuti berbagai majlis taklim yang ada. Dari semua fase yang ada pendidikan postnatal atau pasca natal ini dalam perspektif Islam tujuannya adalah tidak lain hanya untuk melestarikan dan mengembangkan naluri tauhid yang sudah diajarkan dari dia dalam kandungan dan sampai dia meninggal kelak (Dalimunthe, 2020, hlm. 6–11)

Dr. Ahsin Sakho Muhammad memberikan beberapa contoh pendidikan postnatal yang dapat dilakukan orang tua terhadap buah hatinya.

Diantaranya:

1. Ketika bayi lahir diadzani.
2. Selalu membaca surah al mu'awidzatin 3 kali pagi dan sore dan diembuskan ke ubun-ubun anak agar terhindar dari gangguan setan.
3. Melakukan Akikah.
4. Memberi nama yang baik, karena nama yang baik adalah doa dari orang tuanya.
5. Melakukan sunat bagi anak laki-laki.
6. Mengajari ajaran Islam, diajari sholat, dan diajari tatakrama Islam. Seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, fakir miskin, menghormati yang lebih tua, uluk salam, bertutur kata yang baik, tidak sombong, jujur, dan suka beribadah (Muhammad, 2019, : 152)

Selain contoh pendidikan postnatal di atas, di dalam Al Qur'an juga disajikan ayat yang menunjukkan contoh pendidikan postnatal melalui kisah

Istri Imran kepada putrinya Maryam. Imran adalah sosok seorang laki-laki yang namanya di sebutkan dalam Al Qur'an. Meskipun demikian, sosok Imran sendiri tidak terlalu banyak orang yang mengetahui, karena didalam Al Qur'an tidak disebutkan secara personal tentang Imran sendiri, akan tetapi sosok keluarga Imran dalam Al Qur'an yang disebut sebagai keluarga yang mulia (Herdianti, 2020) Sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imran ayat 33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ  
عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing). Dari ayat diatas Allah menyebutkan empat nama yang ternyata Allah membedakannya dengan dua kategori, yaitu Allah memilihnya secara personal seperti Nabi Adam dan Nabi Nuh, serta Allah memilihnya kepada kelompok tertentu seperti keluarga Ibrahim dan keluarga Imran.

Dari ayat diatas sekilas terlihat tafsirnya bahwa Adam merupakan bapak manusia yang terpilih dahulu menerima wahyu dan menyampaikan wahyu tersebut kepada anak cucunya. Dari keturunan Nabi Adam a.s dan Nuh a.s, ada lagi seorang Nabi yang bernama Idris a.s. akan tetapi didalam ayat ini lebih dikemukakan Nabi Nuh a.s, sebab Nabi Nuh telah membawa syariat yang tegas kepada umat manusia. Salah satu keturunan Nabi Nuh yang terkenal yang bernama Sam lahirlah Ibrahim. Nabi Ibrahim melalui kedua putranya Ishaq dan Ismail telah menurunkan keluarga yang besar. Ismail anak yang tertua mengembangkan bangsa Arab Adnani dan Ishaq telah mengembangkan Bani Israil. Bani Israil berhasil melahirkan puluhan Nabi dan

Rasul dan salah satu keturunan Bani Israil muncullah keluarga Imran. Didalam Al Qur'an terdapat dua nama Imran, yakni Imran ayah Nabi Musa dan Imran ayah dari Maryam, dan Maryam ini ibu dari nabi Isa. (Hirayani, 2018, : 17)

Adapun keluarga yang juga namanya dalam Al Qur'an dengan nama sebuah keluarga adalah surah Ali Imran. Tentunya, bukan sebuah kebetulan nama keluarga ini dipilih menjadi salah satu nama surah terpanjang dalam Al Qur'an. Disamping untuk menekannya pentingnya sebuah pembinaan keluarga, pemilihan nama ini juga mengandung banyak pelajaran yang dapat dipetik dari keluarga Imran. Salah satu hal yang unik adalah bahwa profil Imran sendiri yang namanya dibabadikan dalam Al Qur'an menjadi nama surah tidak pernah di singgung sama sekali, yang banyak dibicarakan justru adalah istri dan putri Imran. Hal ini seolah mengajarkan bahwa keberhasilan seorang kepala rumah tangga dalam membawa anggota keluarganya menjadi individu-individu shaleh dan shalehah tidak serta merta akan menjadikan keluarganya dikenal luas. Boleh jadi dirinya sendiri tidak dikenal orang kecuali hanya sekedar nama, akan tetapi rumah tangga yang di pimpinnya telah menjadi sebuah rumah tangga yang sukses dan menjadi teladan bagi banyak orang. (Yasin, 2001, : 63)

Mengenai keluarga Imran ini Prof. Dr Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa keluarga Imran adalah sebuah keluarga yang semua anggotanya berpangkat agung dan memiliki sifat kesempurnaan, mereka semua memiliki keistimewaan berupa ilmu yang tinggi dan amal perbuatan yang shaleh.

(Herdianti, 2020, : 47) Sebagian besar mufassir juga mengatakan bahwa keluarga Imran adalah keluarga yang dipuji dan dipilih Allah secara langsung, karena setiap anggotanya memiliki tingkat ketauhidan yang tinggi. Apabila disebut keluarga Imran, maka kita sudah tidak asing lagi dengan istri dan anaknya karena nama mereka juga di abadikan di dalam Al Qur'an (Herdianti, 2020, : 47)

Imran merupakan ayah dari sosok wanita pilihan Allah yaitu Maryam. Maryam merupakan putri dari seorang Ibu yang bernama Hannah binti Faqudz. Berdasarkan buku ensiklopedia wanita Al Qur'an karya Imad Al Hilali disebutkan bahwa, Hannnah binti Faqudz adalah seorang wanita yang taat beribadah kepada Allah dan selalu menjaga kehormatan dirinya. Beliau dikenal sebagai seorang wanita yang taat kepada suaminya, beliau juga di beri karunia oleh Allah kesabaran dan keimanan yang kuat meski Allah memberikan waktu yang cukup lama untuk dia mempunyai keturunan bersama Imran. Hasil dari keimanan dan kesabarannya kepada Allah, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah, Allah memberikan Beliau seorang anak yang sangat luar biasa, hingga namanya diabadikan dalam Al-Qur'an juga.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang kebenarannya mutlak adanya, tidak ada kekeliruan dan kesalahan didalamnya. Begitu juga dengan kisah keluarga Imran yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an pasti ada sesuatu yang melatarbelakangi hal tersebut. Begitu juga dengan putri Imran, yaitu Maryam. Maryam adalah sosok wanita yang sangat luar biasa bahkan

Allah pun mengabadikan namanya dalam Al-Qur'an. Kemuliaan-kemuliaan Maryam binti Imran itu tidak lepas dari peran orang tuanya dalam mendidik dan membinanya.

Oleh karena itu, menarik untuk dilakukan penelitian seperti apa pendidikan postnatal yang diberikan istri Imran terhadap putrinya Maryam, sehingga mampu melahirkan sosok anak yang mempunyai perilaku baik dan sampai akhirnya menjadi kekasih Allah Swt. yang namanya diabadikan dalam Al Qur'an. Sebenarnya, banyak ayat-ayat yang mengandung nilai pendidikan dalam surah Ali Imran, termasuk didalamnya yaitu ayat 35-37. Didalam ayat 35 surah Ali Imran dalam Tafsir Kemenag disebutkan bahwa sebagai kedua orang tua kita harus senantiasa berdoa untuk anak kita agar menjadi anak yang rajin beribadah dan berguna bagi agamanya. Kemudian pada ayat 36 nilai pendidikan yang ada seperti disebutkan dalam tafsir Al Munir dan Tafsir Ibnu Katsir adalah tentang pemberian nama yang baik bagi anaknya, layaknya nama Maryam yang memiliki makna yang bagus. Kemudian di ayat 37 didalam beberapa tafsir seperti tafsir Al Munir, Al Maraghi, Kemenag, dan Ibnu Katsir disebutkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung didalamnya yaitu orang tua harus mencarikan guru yang baik untuk anaknya. Seperti halnya Istri Imran yang menjadikan Nabi Zakaria sebagai guru untuk anaknya Maryam. Dari ketiga ayat tersebut mengandung nilai pendidikan postnatal yang dicontohkan langsung oleh Beliau Ibunda Maryam, terhadap Maryam putrinya.

Untuk lebih memahami bagaimana pendidikan postnatal yang diterapkan Ibunda Maryam terhadap Maryam, penulis akan menggunakan metode Tahlili dalam menafsirkan ayat tersebut. Dikaji dengan menggunakan metode tahlili yaitu karena merupakan suatu metode yang sistematis dengan dijelaskan berdasarkan urutan urutan ayat dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi mufrodat ayat, munasabah ayat, asbabun nuzulnya, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang qiroat, i'rab, dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan serta diperkuat dengan pendapat Imam Madzhab (Shihab, 2002) Sehingga memudahkan orang untuk memahami makna yang terkandung dalam Al Qur'an. Oleh karena adanya permasalahan yang ada diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"PENDIDIKAN POSTNATAL PADA ANAK ALA ISTRI IMRAN: Studi Tafsir Tahlili atas QS Ali Imran Ayat 35-37"**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan pokok supaya dapat menghasilkan penelitian yang terarah dan komprehensif sehingga hasilnya akan lebih mudah untuk dipahami. Adapun beberapa pertanyaan yang menjadi bahasan pokok dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37?
2. Bagaimana kontekstualisasi pengembangan pendidikan postnatal pada anak ala istri Imran pada zaman sekarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Al Qur'an Surah Ali Imran ayat 35-37.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi pengembangan pendidikan postnatal pada anak menurut Istri Imran dalam QS Ali Imran ayat 35-37 pada anak zaman sekarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Manfaat teoritis, secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang studi tafsir terutama dalam bidang tafsir Tahlili.
- b. Manfaat Praktis, secara praktis penelitian ini berfungsi sebagai bahan acuan dalam karya ilmiah yang selanjutnya yang memiliki pokok permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang pola asuh anak ala Istri Imran dalam QS Ali Imran ayat 35-37, maka perlu adanya tinjauan pustaka untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau dapat menyempurnakan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai Pola Asuh Anak ala Istri Imran dalam QS Ali Imran ayat 35-37 masih terhitung sedikit, apalagi jika ditinjau dari cara penafsiran metode tahlili seperti yang

akan peneliti lakukan. Hal demikian disebabkan karena yang banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah berbagai penafsiran tentang beberapa surah Ali Imran dan implikasinya dalam dunia pendidikan dengan menggunakan berbagai prespektif. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang surah Ali Imran, diantaranya:

*Pertama*, penelitian skripsi Sinta Tri Rima Melati tahun 2018 dengan judul “*Pola Pengasuhan Anak Gifted Perspektif Islam*”. Dalam penelitiannya Sinta Tri Rima menjelaskan tentang bagaimana pola mengasuh anak *gifted* menurut QS Ali Imran ayat 159 dengan menelaah pemikiran Prof. Dr Hamka dalam tafsirnya Al Azhar (Tri Rahma, 2018, : vi)

*Kedua*, Jurnal At Turats yang ditulis Sri Wahyuni Alwi dan M. Husni Arsyad Vol 13 No 1 tahun 2019 dengan judul “*Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologi dalam QS Ali Imran Ayat 35-37*”. Dalam tulisannya dibahas tentang metode-metode pendidikan anak perempuan yang terkandung di dalam Al Qur’an, khususnya pada kisah Maryam binti Imran dalam QS Ali Imran ayat 35-37 dengan menggunakan pendekatan semiotika (Alwi, 2019, : vi)

*Ketiga*, penelitian skripsi Ahmad Mudasir tahun 2017 dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam tafsir Al Qur’an Surat Ali Imran ayat 133-136*”. Dalam penelitiannya Ahmad Mudasir menjelaskan tentang bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al Qur’an surah Ali Imran ayat 133-136, dan bagaimana aktualisasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari menurut Al Qur’an surah Ali Imran ayat 133-136 (Mudasir, 2017, : vi)

*Keempat*, penelitian skripsi Khofidhotul Kholifah tahun 2017 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur’an surah Ali Imran ayat 159-160*”. Dalam penelitiannya Khofidhotul Kholifah menjelaskan tentang isi kandungan dalam surah Ali Imran ayat 159-160 dan nilai-nilai akhlaq yang terdapat dalam ayat tersebut (Khofidotul, 2017, :vi)

*Kelima*, penelitian skripsi Nur Syahdah tahun 2013 dengan judul “*Tugas Pendidik dalam Prespektif Al Qur’an (Studi Terhadap Tafsir Al Qur’an Surah Ali Imran ayat 79)*”. Dalam penelitiannya Syahdah menjelaskan bagaimana tafsir mengenai surah Ali Imran Ayat 79 dan analisisnya terhadap tugas pendidik yang sesuai dengan surah Ali Imran ayat 79 (Syahdah, 2013, ; vi)

Dari beberpa tinjauan pustaka yang ada, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan yang lainnya, artinya yaitu belum ada penelitian dari penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas tentang pendidikan anak postnatal ala Istri Imran dalam QS Ali Imran ayat 35-37 menggunakan metode tafsir tahlili serta dianalisis dengan hermeneutik *double movement*. Oleh karena itu, penelitian penelitian ini penting untuk dikaji.

#### **F. Kerangka Teori**

Karena penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili, maka data yang telah diperoleh dari studi kepustakaan dilakukan analisa dengan merujuk kepada metode tafsir tahlili, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menguraikan kosa kata dan lafadz.
2. Menjelaskan arti yang dikehendaki, menjelaskan makna al-mufrodah dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa Arab lainnya.
3. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
4. Menjelaskan sasaran yang dituju dan kandungan ayat, dengan memperhatikan aspek munasabah dan asbabun nuzulnya.
5. Merumuskan dan menggali hukum serta hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut (Al A'radl, 2005, : 41)

Selain menggunakan langkah-langkah metode tahlili seperti diatas, penulis juga menggunakan teori heremenuitik Fazlur Rahman untuk menjawab rumusan masalah yang kedua.

Fazlur Rahman merupakan salah seorang ilmuwan Muslim yang menjadi pioner dalam menggunakan pendekatan hermeneutika untuk membaca Al-Qur'an. Secara kontekstual, Rahman menggunakan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan pesan-pesan hukum Al-Qur'an dalam rangka merespons tantangan abad kontemporer. Ia mengusung teori gerakan ganda dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni gerakan yang diawali dari situasi kekinian sang mufasir menuju situasi Al-Qur'an diturunkan pada era klasik untuk kemudian kembali lagi menuju situasi sekarang. Tujuannya tidak lain untuk mencari nilai ideal moral Al-Qur'an yang bersifat universal agar kompatibel atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer dewasa ini (Zaprul Khan, 2017, : 68)

Metode hermeneutik Fazlur Rahman adalah hermeneutik *double movement* artinya yaitu gerak ganda interpretasi. Gerakan ganda artinya terdapat dua gerakan, yaitu gerakan pertama dan gerakan kedua. Gerakan pertama yaitu bertolak dari situasi kontemporer ke era Al Qur'an diwahyukan. Selama proses gerakan pertama ini, perhatian difokuskan terhadap arah ajaran Al Qur'an sebagai suatu totalitas sehingga setiap arti atau makna tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan atau setiap sasaran yang diformulasikan akan berkaitan dengan lainnya. secara singkat dalam gerakan pertama ini, kajian diawali dari hal-hal yang spesifik dalam Al Qur'an, kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya.

Gerakan kedua, yaitu gerakan dari masa Al Qur'an diturunkan. Setelah menemukan prinsip-prinsip umum di gerakan pertama, maka di gerakan kedua ini membawa prinsip-prinsip umum ini ke masa sekarang. Dalam gerakan kedua ini perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan analisa unsur-unsurnya, sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta dapat diterapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai Al Qur'an secara baru pula. (Sumantri, 2013, : 49) Apabila kedua gerakan tersebut berhasil diwujudkan, maka niscaya perintah-perintah Al Qur'an akan efektif dan mampu memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistic, literalis, dan tekstualis, melainkan

menghasilkan penafsiran yang mampu menjawab persolalan-persolan kekinian.

Cara menerapkan metode hermeneutik Fazlur Rahman dalam QS Ali Imran ayat 35-37 yang mempunyai gerakan ganda, maka gerakan pertama yang akan penulis lakukan adalah melihat bagaimana kondisi pendidikan postnatal yang ada pada zaman sekarang yang sesuai dengan Al Quran surah Ali Imran ayat 35-37, kemudian melihat kembali ke masa dimana ayat itu diturunkan. Pada saat kita melihat masa ayat tersebut diturunkan maka disitu kita melihat bagaimana cara mengasuh anak periode postnatal yang ada pada saat Al-Qur'an diturunkan. Kemudian untuk gerakan kedua yaitu dengan cara menghubungkan kembali kondisi pendidikan periode postnatal yang ada pada saat Al-Qur'an diturunkan dengan kondisi pada era sekarang.

#### **G. Metode Penelitian**

Secara umum didalam sebuah penelitian, metode penelitian itu memuat beberapa hal diantaranya tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Uraian dari masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif yang jenisnya kepustakaan atau *library Research* (Mardalis, 1995, : 58) Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan sumber-sumber pustaka dalam membahas permasalahan yang sudah dirumuskan. Sumber-sumber tersebut berupa literatur-literatur yang difokuskan pada tema yang akan diteliti

yaitu cara atau pola mengasuh anak ala istri Imran dalam QS Ali Imran ayat 35-37.

## 2. Sumber Data

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2006, : 129) Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Dalam penelitian ini sumber data primernya berupa ayat-ayat Al Qur'an, yaitu surah Ali Imran ayat 35-37 beserta tafsirnya.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan penunjang untuk melengkapi data-data primer (Subagyo, 1997, : 88) Dalam penelitian ini sumber data sekunder yaitu berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku ulumul Qur'an, dan karya-karya yang membicarakan tentang "Pola Asuh Anak ala Istri Imran dalam QS Ali Imran ayat 35-37", serta karya-karya lain yang membicarakan tema yang sama dengan masalah yang akan diteliti.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data supaya mendapatkan data yang valid dan

sesuai dengan tujuan pendidikan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang-barang tertulis, dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti, buku, journal, article, dan sebagainya (Arikunto, 2006, : 78)

Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data dengan cara mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan dikaji melalui karya-karya tafsir, buku-buku, article, journal, dan lain sebagainya.

#### 4. Metode Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tahlili, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menguraikan kosa kata dan lafadz.
2. Menjelaskan arti yang dikehendaki, menjelaskan makna al-mufrodah dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya.
3. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
4. Menjelaskan sasaran yang dituju dan kandungan ayat, dengan memperhatikan aspek munasabah dan asbabun nuzulnya.
5. Merumuskan dan menggali hukum serta hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut (Al A'radl, 2005, : 41)

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan penjelasan tentang penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut: Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I Merupakan pendahuluan, yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan Penafsiran Qur'an Surah Ali Imran, yang didalamnya berisi seputar Qur'an Surah Ali Imran (kedudukan surah Ali Imran, Penamaan Surah Ali Imran, Kandungan Surah Ali Imran, Kisah keluarga Imran) dan Penafsiran Surah Ali Imran (Ayat dan terjemah, Makna Mufrodat, Asbabun Nuzul, Munasabah, Penafsiran Qurah Surah Ali Imran ayat 35-37).

BAB III Merupakan kontekstualisasi pengembangan pendidikan postnatal menurut istri Imran dalam QS Ali Imran ayat 35-37 di kehidupan sehari-hari dengan dilakukan melalui pendekatan hermeneutik *Double Movementnya* Fazlur Rahman.

BAB IV Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran bagi penelitian ini.

## BAB II

### Pendidikan Postnatal Pada Anak Ala Istri Imran

#### A. Seputar Qur'an Surah Ali Imran

##### 1. Kedudukan Surah Ali Imran

Surah Ali Imran merupakan salah satu surah dalam Al Qur'an yang menempati urutan ke-3 berdasarkan urutan *mushaf* Indonesia, sebelumnya surah Al Baqarah dan sesudahnya surah An Nisa. Bahkan bukan hanya di urutan Mushaf Indonesia, demikian juga dengan mushaf Mesir, Madinah, Pakistan, Libya, dan Marokko, boleh jadi nama Ali Imran yang digunakan di seluruh mushaf yang beredar di dunia pada saat ini. (Penamaan Surah Ali Imran, 2021)

Sedangkan apabila dilihat dari kronologi turunnya surah dalam Al Qur'an, surah Ali Imran merupakan surah yang turun pada urutan ke-89 dari 114 surah yang ada di dalam Al Qur'an. Surah ini turun sebelum surah Al Ahzab yang merupakan surah ke 90 dalam Al Qur'an dan setelah surah Al Anfal yang merupakan surah ke 88 dalam Al Qur'an. (Karim, 1983, : 168)

Surah Ali Imran ini terdiri dari 200 ayat dan merupakan surah yang tergolong dalam surah *Madaniyah*. Surah *Madaniyah* adalah surat yang turun di Madinah dan diturunkan setelah Nabi melakukan Hijrah. Salah satu surah dapat digolongkan sebagai surah makiyah atau madaniyah dapat dilihat dari sebuah teori yang mengatakan bahwa suatu surat dapat digolongkan terhadap surah *makiyah* atau *madaniyah* itu dapat dilihat dari

teori *Makan An Nuzul* yaitu tempat turunnya surah. Apabila suatu surah atau ayat diturunkan di Makkah atau sekitarnya maka surah atau ayat tersebut dinamakan surah *Makiyyah*. Sebaliknya, apabila surah tersebut turun di Madinah dan sekitarnya maka surah atau ayat tersebut dinamakan surah *Madaniyah*. (Djalaj, 1998, : 59)

Surah Ali Imran ini tergolong sebagai surah *madaniyah* yaitu surah yang turun di Madinah atau turun setelah Nabi Hijrah, juga dilihat dari mulai pembahasan ke-13 sampai menjelang akhir surah ini membahas peristiwa perang uhud, oleh karenanya dapat dipastikan surat atau wahyu ini diturunkan pada tahun hijrah ke-3. (Ali, 2006, : 13)

## 2. Penamaan Surah Ali Imran

Nama Ali Imran ini diberikan sendiri oleh Rasulullah saw. Hal ini di dasarkan pada hadits Nabi saw “Dari Abu Umamah Al Bahili, dia mengatakan “Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah Al Qur’an kelak akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi pembacanya. Bacalah dua cahaya Al Baqarah dan Ali Imran”. (H.R Muslim, No 804) Surah ini dinamakan dengan Ali Imran karena memuat kisah keluarga Imran yang menurunkan Maryam dan putranya Nabi Isa a.s. dalam surah ini, kata Imran disebut dua kali dalam dua ayat secara berurutan yaitu dalam ayat 33 dan ayat 35. (Penamaan Surah Ali Imran, 2021)

Surah Ali Imran dan surah Al Baqarah disebut dengan surah "*Al Zahrawain*" yang artinya dua yang cemerlang. Nama *zahrawain* ini

sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Buraidah dari ayahnya bahwa Nabi saw. bersabda "pelajarilah surah Al Baqarah dan surah Ali Imran sebab kedua surat tersebut *al-zahrawain* yang artinya dua yang cemerlang, kedua surat tersebut melindungi pembacanya pada hari kiamat". (H.R Ad Darimi, No 3257)

Dinamakan dengan *Az zahrawain* juga karena kedua surat ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para ahli kitab seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa a.s, kedatangan Nabi Muhammad saw. dan lain sebagainya. (Agama RI, 2010, : 74) Disebut dengan Surah *zahrawain* yaitu karena kedua surah antara surah al Baqarah dan surat Ali Imran ini mempunyai hubungan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenyataan bahwa kedua surat tersebut sama-sama saling mengisi dan saling menjelaskan. Surah al Baqarah diawali dengan pembahasan perbantahan dengan kaum Yahudi dan membahas secara panjang lebar pertengkarannya mereka sedangkan sedikit membahas tentang Nasrani. Kemudian apabila surah Ali Imran diawali dengan pembahasan mengenai perbantahan dengan kaum Nasrani dan membahas panjang lebar tentang pertengkarannya mereka akan tetapi sedikit membahas tentang kaum Yahudi. (Ali, 2006, :17)

Sama halnya dengan Al Qur'an yang memiliki banyak nama lain seperti *Al Furqan*, *Al kitab*, *Al Hudan* dan lain sebagainya, Surah Ali Imran juga memiliki beberapa nama lain seperti *Al aman* (keamanan), *Al*

*kanz* (harta yang terpendam) *Al Mughniyyah*, *Al Mujadalah* (perdebatan) dan surat *Al Istighfar* (permohonan ampun).

### 3. Kandungan Surah Ali Imran

Surah Ali Imran ini terdiri dari 200 ayat dan terbagi kepada beberapa tema sebagai isi kandungan surah Ali Imran. Setiap tema terdiri atas beberapa ayat yang menyatu dalam sebuah tema pokok, dan setiap tema pokok membahas permasalahan yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an. (Mahmud, 1994, : 69)

Tema-tema atau Ruku' yang ada dalam surah Ali Imran yaitu:

- a) Ruku' pertama membahas tentang pendahuluan.
- b) Ruku' kedua membahas tentang keesaan Allah swt.
- c) Ruku' ketiga membahas tentang terlepasnya kerajaan Rohani dari bangsa Israil.
- d) Ruku' keempat sampai ruku' ke enam membahas tentang warga pilihan dari bangsa lain.
- e) Ruku' ketujuh membahas tentang perbantahan dengan kaum Yahudi dan Nasrani.
- f) Ruku' kedelapan membahas tentang persengkokolan mereka (yahudi dan nasrani) untuk merobohkan Islam.
- g) Ruku' ke sembilan membahas tentang kesaksian kitab suci dan para Nabi yang sudah-sudah akan benarnya islam.

- h) Ruku' ke sepuluh membahas tentang kesaksian yang tidak dapat dibantai lagi yaitu berupa ka'bah yang dijadikan sebagai pusat rohani dunia baru.
- i) Ruku' ke 11 dan ke 12 membahas tentang kaum muslimin yang harus bersatu dan berhati-hati dalam mengadakan hubungan dengan kaum Yahudi. (Ali, 2006, : 183)

Selain beberapa ruku' yang telah disebutkan diatas ada juga yang mengelompokan surah Ali Imran ini menjadi beberapa tema yaitu: *Tema pertama* tentang kisah pendidikan keluarga Imran yang terdapat pada ayat 30 sampai 41 yaitu tentang pilihan Allah terhadap para Rasul-Nya, kisah Ibu Maryam dan Nabi Zakaria. *Tema yang kedua* adalah tentang sifat kesucian Maryam yang terdapat dalam ayat 42 sampai 44. Selanjutnya *tema ke tiga* yaitu terdapat dalam ayat 45 sampai 51 yang membahas tentang cerita kelahiran Nabi Isa dan informasi tentang sikap kaumnya. (Ali, 2006, : 105)

#### 4. Kisah Keluarga Imran

Keluarga terdiri dari suatu kesatuan terkecil dari manusia sebagai makhluk sosial serta bekerja sama di dalamnya, mendidik anak-anaknya atau merawat orang tuanya. Bentuk paling dasar dari sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta ditambah dengan anak-anak mereka yang biasanya tinggal satu rumah yang sama. Keluarga adalah satu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.

(Wahyu, 1986, : 158) Jadi keluarga adalah suatu kelompok yang diperoleh dari ikatan pernikahan, ikatan darah, adopsi, serta tinggal bersama yang terdiri dari seorang laki-laki sebagai seorang ayah, seorang perempuan sebagai seorang ibu ditambah dengan anak-anak yang tinggal bersama mereka.

Keluarga Imran terdiri dari Imran sebagai ayah, kemudian Hannah sebagai ibu dan Maryam sebagai anaknya. Nama lengkap Imran adalah Imran bin Saham bin Amor bin Meisyan bin Heizkil bin Ahrif bin Baum bin Ezazia bin Amsiya bin Nawus bin Nunya bin Bared bin Yosafat bin Radim bin Abia bin Rabcam bin Sulaiman bin Daud. (Kadir, 2015, : 35) Dilihat dari segi silsilah Imran merupakan kakek Nabi Isa a.s, karena dia ayah Maryam, sedangkan Ibunda Maryam bernama Hannah binti Faqudza.

Berdasarkan buku ensiklopedia wanita Al Qur'an karya Imad Al Hilali disebutkan bahwa, Hannnah binti Faqudza adalah seorang wanita yang taat beribadah kepada Allah dan selalu menjaga kehormatan dirinya. Beliau dikenal sebagai seorang wanita yang taat kepada suaminya, beliau juga diberi karunia oleh Allah kesabaran dan keimanan yang kuat meski Allah memberikan waktu yang cukup lama untuk dia mempunyai keturunan bersama Imran. (<https://tafsiralquran.id/pola-asuh-anak-ala-istri-imran-tafsir-surah-ali-imran-ayat-35-37/>), t.t.) Hasil dari keimanan dan kesabarannya kepada Allah, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah, Allah memberikan Beliau seorang anak yang sangat luar biasa, hingga namanya diabadikan dalam Al Qur'an juga.

Maryam binti Imran dibesarkan dalam sebuah keluarga bertaqwa, penuh berkah yang diliputi suasana keimanan, tekun beribadah, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Maryam adalah seorang perawan yang bisa mengandung, lewat suatu mukjizat beliau mengandung Isa a.s. Maryam, ibunda nabi Isa a.s merupakan sosok perempuan shalehah yang banyak disebut namanya. Maryam, lahir dari pasangan Imran bin Yasim dan Hannah binti Faqudza. Ayahnya merupakan pemuka Bani Israil sekaligus juga memimpin para pendu'a (ahba) dalam tradisi Yahudi di Baitul Maqdis, Beliau adalah sahabat dekat dari Nabi Zakaria. (Kadir, 2015, : 44)

Maryam lahir dalam lingkungan masyarakat patriarkat yang religius, dimana seorang putra menempati posisi utama dengan mengesampingkan anak perempuan. Dalam tradisi keluarga para pendu'a (*ahbar*) anak laki-laki biasanya sejak kecil di didik dengan pengetahuan agama agar ketika dewasa mereka bisa menjadi pelayan do'a di Baitul Maqdis. Begitu juga dengan orang tua Maryam yang sesungguhnya mengidamkan anak laki-laki, ketika mengandung ibunya bernazar bahwa anak yang dikandungnya akan “dimerdekakan dari tugas dan kewajiban anak kepada orang tua”, dan dilepas sebagai pengabdikan masjid Baitul Maqdis untuk melayani umat. (Kadir, 2015, : 44)

Sebelum dilepaskan oleh ibunya untuk menjadi pelayan di Baitul Maqdis, Maryam sudah memiliki tanda-tanda keistimewaan sedari dia kecil. Menurut banyak mufassir Maryam tumbuh lebih cepat dibandingkan

dengan rata-rata perempuan lainnya. Maryam juga tidak mengalami menstruasi layaknya perempuan pada umumnya, sampai suatu saat datang malaikat Jibril menemuinya sembari memberi kabar kepada Maryam, bahwa Allah telah memilihnya sebagai perempuan utama di atas dunia dan menganugerahinya seorang anak yang akan lahir tanpa bapak, bernama Isa a.s. (Saiful Hadi, 2005, : 77) Sewaktu Maryam mengandung Isa a.s berbagai celaan dan tuduhan berzina ditujukan padanya. Maryam pun diusir dari Baitul Maqdis dalam keadaan hamil tua dan akhirnya dia melahirkan dibawah pohon kurma. (Departemen Agama, 2010, : 531)

Kegigihan Maryam dalam menghadapi cobaan hidup menjadikannya sebagai perempuan paling sabar dalam bertaat kepada Allah, sehingga ditetapkan oleh Allah sebagai salah satu diantara dua perempuan terpuji disamping Asiyah istri Fira'un. Berkat dari kegigihannya tersebut Maryam mampu membesarkan putranya sampai dewasa dan terpilih sebagai Rasulullah. Bersama Nabi Isa, Maryam hidup membangun keluarga di dataran tinggi (tempat yang tenang, rindang dan banyak buah-buahan) dengan sumber air mata yang mengalir. Selain wanita yang gigih Maryam, juga termasuk wanita yang sangat suci dan amat cemerlang namanya, dia juga termasuk wanita yang setia. Selama hidupnya Maryam selalu mendampingi Isa dalam berdakwah, bahkan sampai detik-detik terakhir sebelum Isa diangkat oleh Allah swt. (Departemen Agama, 2010, : 531)

Keluarga Imran merupakan keluarga yang berbeda dengan keluarga lainnya. Mereka mempunyai karakteristik yang berbeda dari keluarga lainnya. Di antara karakteristik dari keluarga Imran: *Pertama*, merupakan satu-satunya keluarga yang dipakai untuk menjadi nama surah dalam Al Qur'an. Dinamakan Ali Imran yaitu karena di dalamnya memuat kisah keluarga Imran yang didalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa, persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam, kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam binti Imran. *Kedua*, keluarga Imran merupakan keluarga yang biasa, akan tetapi mendapat pujian sejajar dengan keluarga Nabi. Bukti bahwa keluarga Imran disejajarkan dengan keluarga Nabi lainnya adalah sebagaimana disebutkan dalam QS Ali Imran ayat 33, bahwasannya Allah mensejajarkan keluarga Imran dengan keluarga Ibrahim, Nabi Adam, dan Nabi Nuh.

Allah swt memilih dan menjadikan keluarga Imran sebagai pilihan dari semua umat, dengan mempercayakan kenabian dan risalah kepada mereka. Orang pertama adalah Nabi Adam, yaitu bapak umat manusia. Dari Nabi Adam lahir cucu-cucu yang menjadi Nabi dan rasul. Setelah Nabi Adam, terdapat Nabi Ibrahim sebagai Nabi dan Rasul. Dari Nabi Ibrahim banyak melahirkan anak cucu yang menjadi Nabi dan Rasul. Diantaranya adalah Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub, serta dari keturunan keduanya terdapat seorang yang disegani dan mempunyai kedudukan yang paling tinggi yaitu Imran. (Kadir, 2015, : 65)

Karakteristik yang ketiga yaitu, bahwasanya Maryam dan putranya tidak tersentuh setan. Dari hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dikatakan:

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا  
مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنِهَا

Artinya: Tidak ada seorang anak yang dilahirkan melainkan disentuh oleh syaitan tatkala lahirnya, sehingga menjadikan ia berteriak karena sentuhannya, kecuali Maryam dan Isa putranya. (H.R Bukhari, No 4184)

Maksud dari riwayat diatas adalah bahwasannya setiap bayi yang lahir pasti akan disentuh oleh syetan kecuali Maryam dan anak laki-lakinya karena mereka dilindungi oleh Allah swt. Hadits diatas juga mensyariatkan bahwa didalam diri Maryam terdapat keistimewaan saat dilahirkan. Abu Hurairah mengisyaratkan bahwa keistimewaan Maryam saat dilahirkan adalah karena doa ibunya yang memohon perlindungan kepada Allah dari sentuhan Setan. (Departemen Agama, 2010, : 325)

Dari beberapa karakteristik yang disebutkan diatas, penulis dapat memberikan hikmah yang dapat diambil dari keluarga Imran. Ada tiga hikmah yang dapat diambil dari keluarga Imran. *Pertama*, keinginan besar istri Imran adalah bagaimana anaknya menjadi abdi Allah seutuhnya, bahkan sebelum anaknya lahir ia telah menazarkan anaknya untuk dijadikan pengabdian di baitul maqdis, belajar dari istri Imran kita sebagai orang tua yang beragama Islam seharusnya mempunyai orientasi seperti Maryam. Sebagai orang tua tidak boleh terlalu risau dengan nasib anaknya



“...إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ  
 زَكَرِيَّا رَبِّ اسْتَغْفِرْ لِي  
 وَإِخْوَتِي الَّتِي  
 آمَنَتْ كَمَا آمَنَ  
 نَحْنُ بِمَا آمَنَتْ  
 رَبَّنَا إِنَّنَا لَمُؤْمِنُونَ  
 رَبَّنَا عَلَّمَنَا مَا  
 نَشَاءُ وَإِخْوَتَنَا  
 لَمُؤْمِنَاتٌ مِمَّنَّ  
 بِنَا رَبَّنَا  
 وَبَارِكْ وَسَلِّمْ  
 وَتَسْلِيمًا”

Artinya: (ingatlah) ketika Istri Imran berkata, “ya Tuhanku sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, (apa) janin yang ada di dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (Nazar itu) dariku. Sungguh, engkau yang Maha Mendengar, Maha mengetahui” (35). Maka ketika melahirkannya dia berkata “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tau apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan, dan aku memberinya nama Maryam, dan aku memohon perlindunganMu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk. (36). Maka (dia) Allah menerimanya dengan penerimaan yang baik. Membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di Mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya, Dia berkata “wahai Maryam, darimana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab “itu dari Allah”, Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dia kehendaki tanpa perhitungan. (37). (Mushaf Daliyah, 1997, : 341)

2. Makna Mufrodat

Dalam ayat 35 ini diawali dengan kata **إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ** yang mengandung makna (ketika istri Imran berkata), Abu Ubaidah berpendapat bahwa kata **إِذْ** adalah kata tambahan dalam Al Qur'an. Namun pendapat itu ditolak, karena didalam Al Qur'an tidak ada kata tambahan. Muhammad

bin Yazid berpendapat bahwa ada kata yang tidak disebutkan, perkiraan yang seharusnya adalah “ingatlah ketika”. Kemudian Az Zujaj berpendapat bahwa maknanya adalah Allah memilih keluarga Imrann, ketika istrinya berkata. Istri Imran yang disebutkan pada ayat diatas bernama Hannah binti Faqudz bin Qanbil. Nama Hannah ini bukanlah nama Arab, dan tidak ada wanita Arab yang diberikan nama Hannah. Sebutan Hannah ini juga ada yang menggunakannya yaitu Abu Hannah Al badari, adapula sebutan Hannah ini untuk nama daerah di negeri Syam yaitu Dair Hannah.

Selanjutnya terdapat kata نَذْرٌ yang memiliki arti apa yang diwajibkan oleh manusia terhadap dirinya sendiri. Prof. Dr Quraish Shihab dalam tafsirnya menambahkan pengetahuan tentang makna “*nazar*”, *nazar* menurut Beliau adalah suatu kebajikan yang sesuai dengan tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, akan tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. (Shihab, 2017, : 94)

Kemudian kata مُحَرَّرًا diambil dari akar kata yang memiliki makna bebas dan merdeka. Maksudnya yaitu bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Imam Ahmad Musthofa Al Maraghi menyebutkan bahwa makna “*muharrar*” adalah sesuatu yang dikhususkan hanya untuk beribadah dan membaktikan diri untuknya, tanpa menyibukan dirinya dengan yang lainnya. (Al Maraghi, 1992, : 247) Sayyid Qutub dalam tafsirnya menambahkan penjelasan bahwa “*taharrur*” adalah

mereka yang merdeka dengan sebenar-benarnya., yaitu orang yang mengikhlaskan diri kepada Allah secara total, berlari kepada Allah secara total, dan melepaskan diri dari semua *ubudiah* kepada seseorang, suatu apapun, tata nilai apapun, semua bentuk ubudiyah hanya untuk Allah. (Yasin, 2001, : 64) Imam Al Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa lafadz **مُحَرَّرٌ** berposisi sebagai haal (keterangan), namun ada juga yang berpendapat bahwa kata ini berposisi sebagai sifat dari *maf'ul* (objek) yang tidak disebutkan. Adapun pendapat pertamalah yang lebih diunggulkan dari segi *i'rob*. Dari segi *i'rob* sendiri sifat itu tidak dapat menggantikan posisi yang disifatinya ketika ia berbentuk majazi. Kata **مُحَرَّرٌ** berasal dari kata "*al huriyyatu*" yang mengandung arti kebebasan atau lawan adri perbudakan.kata **مُحَرَّرٌ** juga mempunyai makna yang sama dengan kata "*harrun*". (Ahamad Khotib, 2007, : 178)

Didalam ayat 36 ini terdapat kalimah **والله اعلم بما وضعت** dalam riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Amir dan Abu Bakar dari imam 'Asim, penggalan ayat ini membacanya dengan mendlomahkan huruf ta, sehingga berbunyi "*wallohu a'lamu bi wadlo'tu*", hal ini dimaksudkan untuk menceritakan perkataannya. Ulama lain juga berpendapat berbeda tentang cara membaca penggalan ayat diatas, yaitu dengan membaca sukun huruf "*ta*" sehingga menjadi "*wallohu a'lamu bima wadlo'at*". Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada anak yang dilahirkannya dan menyadari ketidaktahuannya akan kedudukan anaknya itu. Lain dengan Ibnu Abbas, beliau membaca penggalan ayat diatas dengan

menkasrahkan huruf “ta” sehingga menjadi “*wallohu a’lamu bima wadlo’ti*”, dengan maksud sebagai khitab dari Allah kepadanya. (Abu Bakar, 2011, : 348)

Dalam penggalan ayat yang berbunyi **وليس الذكر كالانثى** mempunyai makna “dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan”. Dalam penggalan ayat ini mengandung dua pendapat, pendapat *pertama* yaitu mengatakan bahwa penggalan ayat ini merupakan ucapan istri Imran sebagai alasan mengapa beliau tidak dapat memenuhi nazarnya. Pendapat yang *kedua* mengatakan bahwa penggalan kalimat diatas merupakan komentar Allah yang menunjukkan bahwa walaupun anak yang lahir itu bukan seorang anak perempuan akan tetapi kedudukannya bukan berarti lebih rendah dari seorang laki-laki, bahkan perempuan ini lebih agung dari banyak laki-laki. Kata **انثى**, pada ayat ini berkedudukan sebagai haal keterangan atau juga sebagai badal (lanjutan yang sama dengan kata sebelumnya) (Shihab, 2017, : 99)

Setelah anak perempuan itu lahir maka anak tersebut diberi nama **مَرْيَمَ**. Nama Maryam dalam bahasa Arab memiliki arti seorang perempuan ahli ibadah, sedangkan dalam bahasa Ibrani memiliki makna pelayan Tuhan. Nama Maryam juga tidak dapat *ditashrifkan*, karena nama itu adalah sebuah nama wanita yang *ma’rifah* (telah diketahui), dan juga karena nama itu adalah nama asing (bukan diambil dari bahasa Arab). (Ahamad Khotib, 2007, hlm. 183)

أَعِيذُهَا

Lafadz memiliki makna aku cegah dan aku mintakan perlindungan untuknya kepada pemerintahan-Mu. Asal kata dari lafadz adalah berasal dari kata *Al A'uzu* yang mengandung makna berlindung kepada selain Mu, serta bergantung pada Nya. Dikatakan dalam bahasa Arab, *A'aza bi Fulanin* (apabila ia meminta perlindungan padanya). Dhomir ها kembali kepada Maryam karena dhomir tersebut merupakan kata ganti orang ketiga.

Lafadz وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا mengandung makna mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Maksud dari penggalan ayat diatas adalah bahwasanya Allah swt memelihara Maryam dengan memberikan hal-hal yang bermaslahat baginya dalam semua keadaan dan memberinya makanan setiap tahun, setiap bulan, dan setiap hari dengan makanan yang baik.

Kata قبول dan kata نبات pada ayat ini bukanlah bentuk masdar yang semestinya, karena bentuk masdar yang semestinya adalah تقبل dan انبت. Namun makna dari *fi'il ruba'i* dan *khumasi* (kata kerja yang terdiri dari empat dan lima huruf) yang disebutkan pada ayat diatas menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah *fi'il tsulasi* (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf). Maksudnya تقبل bermakna قبل dan انبت bermakna نبت karena kedua *fi'il* tersebut sama maknanya. Huruf ق pada lafadz قبول sebenarnya berharakat dhommah, seperti halnya masdar yang lain seperti lafadz خروج dan دخول. Namun ada pula yang menggunakan harakat fathah, karena ini termasuk tiga kata yang boleh menggunakan fathah pada huruf awalnya,

dua kata yang lain adalah **الولوع** dan **الوزوع** pendapat ini disampaikan oleh Abu Amru, Al Kisa'i dan para ulama lainnya. (Ahamad Khotib, 2007, : 186)

Pada kalimat **وَكَفَّلَهَا** para ulama kufah mengatakan bahwa penggunaan tasydid pada **وَكَفَّلَهَا** membutuhkan dua objek sekaligus. Perkiraan yang seharusnya adalah ditengah-tengah kata tersebut ditambahkan kata "*robbaha*". Makudnya yaitu mewajibkan, menetapkan, dan mempermudah Zakaria untuk mengasuh Maryam. Berbeda dengan mushaf Ubai kata ini dibaca dengan **وَكَفَّلَهَا**, tapi tetap mengandung makna yang sama, karena sama-sama membutuhkan dua objek sekalian. Ulama lain ada yang membacanya dengan tidak memberikan *tasydid* pada huruf *fa* maka menjadi **وَكَفَّلَهَا**, yang maksudnya menyandarkan kata kerja tersebut kepada Zakaria. Amru bin Musa juga meriwayatkan bacaan lainnya, dari Abdullah bin Katsir dan Abu Abdillah Al Muzani, yaitu dengan membaca huruf *kaf* berharakat kasarah maka menjadi "*wakafilaha*". Pendapat Amru juga di perkuat oleh Al Akhfasyi, ia mengatakan bahwa bentuk fi'il dari kata tersebut yang sering digunakan adalah "*kafala-yakfulu atau kafala-yakfilu*", akan tetapi dia belum pernah mendengar kata "*kafula*". Sedangkan imam Mujahid membacanya dengan *mensuskun* huruf *lam*, sehingga menjadi "*wakafalha*", yang artinya meminta dan memohon untuk diterima dan dididik dengan pendidikan yang baik. (Ahamad Khotib, 2007, : 187–188)

Kata ③ ④ oleh imam Hafiz, Hamzah, dan Al Kisa'i membaca kata ③ ④ tanpa menggunakan hamzah dibelakangnya. Sedangkan menurut imam Ibnu Katsir, imam Nafi', Abu Amru dan Ibnu Amir mereka membaca kata "Zakariyya" dengan membaca mad dan harakat dhommah pada huruf hamzah, sehingga menjadi "zakariyyaau". Al Farra mengatakan bahwa para ulama kota Hijaz Madinah ada yang memanjangkan (*mad*) pada kata "Zakariyya" dan ada juga yang memendekannya. Sedangkan ulama dari kota Nejd mereka menghilangkan huruf *alif* dan *mentashrifkan* nama tersebut, mereka berpendapat bahwa nama tersebut diambil dari kata زكر. Al Akhfasiy menambahkan untuk nama ini ada empat nama bahasa, yaitu dengan membaca *mad* (panjang), tanpa *mad* (pendek), dengan *tasydid* pada huruf *ya* dan *ditashrifkan*, dan زكري yang jika *dimanshubkan* menjadi زكري. Abu Hatim menambahkan pendapatnya bahwa, pendapat yang mengatakan bahwa kata زكري tidak dapat *ditashrifkan* karena berasal dari kata asing (tidak diambil dari bahasa Arab, maka pendapat tersebut salah, karena setiap kata yang mendapatkan tambahan huruf (يا) dibelakang seperti kata ini maka pasti dapat *ditashrifkan*. Berbeda dengan kata زكرياء (yang menggunakan mad ataupun tidak, kata ini tidak dapat *ditashrifkan*, karena terdapat tiga elemen pada kata tersebut, yaitu *alif ta'nis* dan *ma'rifah* serta berasal dari bahasa asing. (Ahamad Khotib, 2007, : 189)

Lafadz ③ ④ menurut ahlul kitab memiliki makna *mezbah*, yaitu suatu tempat yang berbentuk cungkup atau seperti sebuah kamar

yang terletak didepan kuil, mempunyai pintu dan terdapat sebuah jalan seperti tangga, orang yang berada di dalam mezbah itu tidak terlihat oleh orang yang berada di dalam kuil. Prof. Dr Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa mihrab itu mempunyai makna satu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi hawa nafsu dan setan. Akar kata dari kata mihrab berasal dari kata "*harbun*" yang berarti perang.

### 3. Asbabun Nuzul

Al Qur'an diturunkan oleh Allah swt untuk membimbing manusia kepada tujuan yang terang dan jalan yang lurus, menegakan suatu kehidupan yang didasarkan kepada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga mengajarkan kepada mereka cara dalam menyikapi sejarah masa lalu, kejadian-kejadian kontemporer dan tentang berita-berita masa depan. Sebagian besar ayat-ayat Al Qur'an diturunkan untuk tujuan umum yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi, kehidupan para sahabat bersama Rasul saw telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi diantara mereka peristiwa khusus yang membutuhkan penjelasan hukum Allah, atau menghadapi masalah yang belum begitu mereka fahami. Maka dari itu mereka tanyakan hal tersebut kepada Nabi Muhammad saw untuk mengetahui bagaimana hukum Islam dalam hal tersebut. Oleh karenanya Al Qur'an turun sebagai jawaban untuk merespon peristiwa khusus tadi atau pertanyaan yang muncul pada saat itu, dan itulah yang dinamakan asbabun nuzul. (Al Mazni, 2006, : 89)

Asbabun Nuzul secara bahasa adalah sebab- sebab turunnya ayat. Menurut Amin Summa secara bahasa asbabun nuzul itu terdiri dari dua suku kata, yaitu yang merupakan bentuk *idhofah*. Jika dilihat dari kajian ilmu *nahwu* susunan *idhofah* itu terdiri dari *mudhof* dan *mudhof ilaih*. Dalam hal ini kata *asbab* berkedudukan sebagai *mudhof* yang memiliki makna sebab-sebab atau beberapa sebab jamaknya yaitu lafadz *Asbab* yang memiliki arti alasan, 'ilat, perantara, hubungan keluarga, kerabat, asal dan jalan. Sedangkan lafadz *an nuzul* berkedudukan sebagai *mudhof ilaih* yang memiliki arti hinggap, turun, terjadi, dan menyerang. (Suma, 2019, : 77) Oleh karenanya istilah *Asbabun Nuzul* dapat dimaknai dengan sebab-sebab turunnya ayat, kelompok ayat, atau surah dalam Al Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.

Menurut Shubhi Shaleh *Azbabun Nuzul* didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa. (Drajat, 2017, : 96) Adapun Manna' Al Qathathan mendefinisikan *Azbabun Nuzul* sebagai sesuatu hal yang karenanya Al Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukum, pada masa hal itu tersebut terjadi, baik berupa suatu peristiwa atau suatu pertanyaan, atau dapat disimpulkan bahwa asbabun nuzul menurut Manna' Al Qathathan adalah latar belakang yang melingkungi dan menjadi sebab Allah swt menurunkan suatu wahyu kepada Nabi Muhammad saw. (Drajat, 2017, : 97) Akan tetapi perlu

diketahui bahwa dalam hal ini tidak mengandung arti bahwa setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat Al Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Akan tetapi, ada diantara ayat Al Qur'an yang diturunkan karena sebagai ibtida' atau pendahuluan. Contohnya yaitu seperti ayat-ayat tentang akidah, kewajiban Islam dan Syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Hal ini diperkuat oleh salah satu riwayat yang di riwayatkan oleh Al Ja'bari yang menyebutkan bahwa "Al Qur'an diturunkan dalam dua kategori yaitu yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pernyataan. (Al Mazni, 2006, : 95)

Orang-orang nasrani datang kepada Nabi Muhammad saw. lalu membantahnya dengan Nabi Isa, Maka Allah swt menurunkan "*Alif Lam Mim*", sampai delapan puluh ayat lebih. Ketika datang warga Najran kepada Rasul saw, mereka menanyakan kepada Beliau tentang Isa bin Maryam, maka diturunkan mengenai mereka awal surah Ali Imran hingga ayat kedelapan puluh. (Al Baihaqy, 1998, : 254)

Menurut Al Alusi dalam tafsirnya terdapat suatu riwayat yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas, beliau berkata bahwa "orang-orang Yahudi mengakui bahwa sesungguhnya kami adalah anak-anak keturunan Ibrahim a.s, Ishaq dan Ya'kub, dan kami berpegang kepada agama mereka, karena perkataan tersebut maka Allah swt menurunkan salah satu ayat dalam surah Ali Imran tersebut. Riwayat lain mengatakan bahwa orang-orang Nasrani Najran, mereka mengatakan bahwa Isa a.s

adalah anak Allah dan mereka menjadikannya sebagai Tuhan, maka Allah swt menurunkan surah ini sebagai jawaban bahwa Isa a.s adalah manusia biasa yang mustahil menjadi Tuhan. Menurut As Shabuni *Asbabun Nuzul* surah ini adalah datangnya orang-orang Najran ke kota Madinah, mereka beragama Nasrani, jumlah mereka 60 orang, diantara mereka ada 14 orang yang paling mereka muliakan dan 3 orang dijadikan mereka sebagai pemukanya. Mereka semua menghadap Rasulluloh saw salah seorang dari 3 orang yang paling mereka tuakan berbicara “Isa terkadang adalah Allah, karena dia mampu menghidupkan orang yang telah mati. Terkadang ia adalah anak Allah, sebab ia lahir tanpa ayah, dan terkadang ia menyatu diantara 3 (ia adalah Allah, anak Allah, dan *Ruh Al Qudus*). Mendengar perkataan tersebut, rasul saw menjawab “bukankah kalian mengetahui Tuhan kita hidup dan tidak pernah mati, sedangkan Isa mati?”, kemudian mereka menjawab lagi “benar”, Nabi saw melanjutkan pertanyaannya “bukankah sesungguhnya kalian mengetahui bahwa sesungguhnya Tuhan kita berkuasa atas segala sesuatu, Dia yang menciptakan, memelihara, memberi rezeki, Dia tidak makan, tidak minum, apakah Isa demikian?”. Mereka kaum najran menjawab “Tidak”, Rasul melanjutkan pertanyaannya kepada mereka “apakah Isa bisa makan, minum, dan berhadask?”, mereka menjawab “ya”, lantas bagaimana kalian mengakui bahwa Isa adalah Tuhan, atau anak Tuhan?, mereka semua terdiam, kemudian Allah turunkan ayat ini. (As Shabuni, 2011, : 156)

Imam Al Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa turunya surah Ali Imran ini adalah hampir sama dengan apa yang diriwayatkan oleh imam Ash Shabuny dalam tafsirnya, hanya saja imam Al Qurthubi disini menjelaskan bahwa orang-orang Nasrani itu datang menemui Rasul pada saat waktu ashar dengan memakai pakaian Al Habarat (yaitu pakaian motif liru dan Yaman). Para Sahabat berkata ketika melihat pakaian mereka “kami belum pernah melihat utusan yang seindah dan terpanang seperti mereka. ketika datang waktu sholat ashar orang-orang Najran tersebut melaksanakan sholat di masjid Nabi saw dengan menghadap timur, kemudian Nabi bersabda “biarkanlah mereka melaksanakan ibadah mereka”. Selesai sholat orang-orang Najran tersebut menemui Nabi dan berdebat mengenai Nabi Isa a.s. Setelah mereka mengatakan semua tentang Nabi Isa kepada Nabi Muhammad saw, kemudian Nabi membantahnya dan mereka tidak menerimanya, maka dari itu Allah turunkan surah ini dari awal sampai ayat ke delapan puluh. Orang-orang tersebut kembali kepada pemimpin mereka dan Rasul saw mengajak mereka untuk melakukan mubahalah. Imam Al Qurthubu menisbatkan kisah ini kepada Ibnu Ishaq. (Muhammad Syahrul, 2015, : 91)

#### 4. Munasabah

Secara bahasa munasabah mempunyai arti yang sama dengan kata المشاكلة (persesuaian) dan (kedekatan). Kata munasabah berasal dari kata مناسب- يناسب- مناسبة yang merupakan *fi'il tsulasi mazid* ditambah satu huruf berupa *alif* antara *fa fi'il* dan *'ain fi'il tsulasi mujarad*. Sedangkan

menurut terminologi munasabah yaitu ilmu yang menerangkan hubungan antar ayat atau surat dengan ayat atau surah yang lain. Hubungan itu berupa hubungan antara *'am dan khos*, abstrak dan konkrit, sebab akibat, *'illat dan ma'lulnya*, rasional dengan irasionalnya, dan bahkan antara dua hal yang kontraksi sekalipun. (Muslimin, 2005, : 35). Pengertian munasabah secara terminologi juga sesuai dengan apa yang di katakana oleh Imam As Suyuthi, dalam pendapatnya Imam Suyuthi ingin menyatakan bahwa munasabah ayat-ayat Al Qur'an tidak selamanya mudah dikemukakan dengan jelas, akan tetapi ada kalanya yang terlihat samar dan abstrak.

Al Syeikh Wali Al bin Al marmawi seperti yang dikutip oleh Said Hawa bahwa diantara *i'jaz* Al Qur'an adalah uslub dan tata bahasanya yang sangat tinggi. Seyongyanya yang perlu diteliti dari masing-masing ayat itu pertama kali adalah ayat yang menyempurnakan ayat sebelumnya atau ayat yang berdiri sendiri (*mustaqilat*) yang mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya. Demikian pula dicari hubungan antara surah dengan surah sebelumnya. (Iman, 1997, : 78). Dalam pandangan al-Biq'a'i ilmu munasabah pada umumnya adalah suatu kajian ilmu yang berupa mencari hubungan logis antara satu susunan ayat atau ide sehingga diperoleh keterkaitan antara satu ayat atau kandungannya dengan ayat atau kandungan sebelum dan sesudahnya.

Menurut Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa apabila asbab al nuzul kronologis kontek sejarah, maka munasabah berkaitan dengan nilai pertautan antara ayat dan surahnya menurut urutan teks. Munasabah

ini terdiri dari dua pola yaitu pola munasabah ayat, dan pola munasabah surah. Pola munasabah ayat antara lain: munasabah antar ayat dalam satu surah, munasabah antar ayat dan penutupnya, munasabah antar kalimat dalam ayat, munasabah antar kata dalam satu ayat, munasabah antar ayat pertama dan ayat terakhir dalam satu surah, kemudian yang termasuk dalam pola munasabah surah adalah: munasabah antara suatu surah dan surah sebelumnya, munasabah antara awal uraian surah dan akhir uraian surah, munasabah antara awal surah dan akhir surah sebelumnya, munasabah antara tema surah dan nama surah, munasabah antara penutup surah dan muqaddimah surah berikutnya, munasabah antar kisah dalam satu surah, munasabah antar surah, dan munasabah antara pembuka surah dengan isi surah. (Hasani, 2015, : 57)

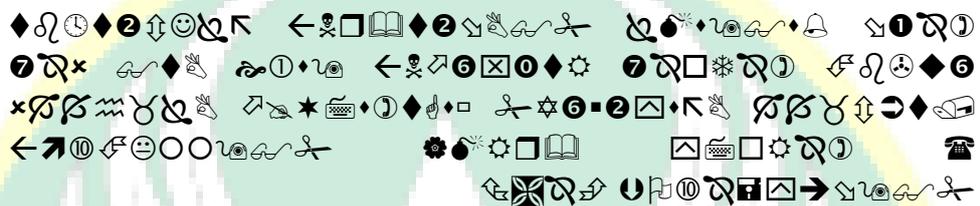
Apabila dilihat dari pendapat Nasr Hamid Abu Zaid diatas maka munasabah yang terdapat dalam surah Ali Imran adalah termasuk dalam pola munasabah surah yaitu munasabah dengan surah sebelumnya dan munasabah dengan surah setelahnya. Munasabah dengan surah sebelumnya yang merupakan surah Al Baqarah. Didalam surah Ali Imran dan Surah Al Baqarah yaitu terdapat keterkaitan isi diantara kedua surah tersebut. Dimana surah Al Baqarah didalam surahnya salah satunya membahas tentang sifat dan perbuatan orang yahudi dan dibentangkan secara luas serta disertai dengan argument mereka yang membela kesesatan. Sedangkan dalam Surah Ali Imran dijelaskan dan dibentangkan tentang hal-hal yang serupa yang berhubungan dengan orang Nasrani.

Munasabah diantara kedua surah ini juga bisa dilihat dari isi permulaan kedua surah tersebut. pada awal surah Al Baqarah disebutkan tentang tiga golongan manusia, yaitu orang-orang mukmin, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Sementara itu dalam surah Ali Imran dimulai dengan menjelaskan orang-orang yang suka mentakwilkan ayat-ayat Al Qur'an yang sifatnya mutasyabihat dengan takwil yang salah, yang bertujuan untuk memfitnah orang-orang mukmin dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam bidang takwil sesungguhnya. Pada permulaan dua surah ini juga disebutkan bahwa surah Al Baqarah diawali dengan menyebutkan sifat-sifat orang yang bertaqwa dan surah Ali Imran diawali dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk bertaqwa kepada Allah swt. (Departemen Agama, 2010, : 112) Keterkaitan anata kedua surah juga terlihat pada akhir dari masing-masing surah tersebut, Surah Al Baqarah diakhiri dengan permohonan maaf kepada Allah agar diampuni segala kesalahan-kesalahan dan kekhilafan dalam melaksanakan taat, sedangkan surah Ali Imran ini diakhiri dengan permohonan kepada Allah agar Dia memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya.

Munasabah dengan surah berikutnya yaitu surah An Nisa. Surah Ali Imran di akhiri dengan perintah bertaqwa kepada Allah dan hal tersebut serupa dengan isi dari permulaan surah An Nisa. Dalam surah Ali Imran disebutkan peperangan badar dan uhud dengan sempurna,keterangan sebagiannya dijelaskan dalam surah An Nisa. Surah

Ali Imran juga menyebutkan tentang para Syuhada yang gugur dalam peperangan, maka dari itu mereka pasti meninggalkan anak-anak serta istrinya, dan dalam surah An Nisa diawal surah disebutkan tentang perintah memelihara anak yatim dan pembagian harta pusaka. (Departemen RI, : 112)

5. Tafsir Qur'an Surah Ali Imran Ayat 35-37



Artinya: Ingatlah ketika istri Imran berkata “ya Tuhanku sesungguhnya aku bernazar kepadaMu, (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh Engkau adalah yang maha mendengar dan maha mengetahui. (Agama RI, 2010, : 495)

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat tiga puluh lima surah Ali Imran ini disebutkan bahwa nama dari istri Imran adalah Hannah binti Faqudz, dia adalah seorang perempuan yang mandul. Pada suatu hari Hannah binti Faquz melihat seekor burung memberi makan terhadap anaknya, sehingga dalam hatinya timbul keinginan untuk dapat mempunyai keturunan. Setelah timbul dalam hatinya keinginan untuk memiliki seorang anak. Maka Hannah binti Faqudz berdoa kepada Allah, doa tersebut didengar oleh Allah serta dikabulkan permintaanya. Setelah mengetahui bahwa dirinya sedang mengandung maka Hannah binti Faqudz menadzarkan bayi yang berada didalam kandungannya kelak ketika lahir akan dijadikan sebagai ahli *khidmah* di baitul maqdis. (Terjemah Singkat tafsir Ibnu Katsir, 2005, : 54)

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an ini ayat tiga puluh lima dimulai dengan menjelaskan adanya sebuah nazar yang dikatan oleh istri Imran. Sayyid qutub dalam tafsirnya memperjelas tentang nazar yang diucapkan istri Imran. Nazar yang ucapkan istri Imran diucapkan dengan rasa keimanan yang penuh, bahwasannya dirinya akan menyerahkan sesuatu yang paling berharga dalam dirinya yaitu berupa janin yang ada didalam kandungannya. Sayyid Qutub mengatakan bahwa istri Imran menyerahkan janinnya itu dengan secara *taharrur*. *Taharrur* merupakan ungkapan yang mengesankan, karena tidaklah seseorang dikatakan *taharrur* (menjadi merdeka yang sebenarnya) kecuali orang yang meengikhlaskan diri kepada Allah swt secara total, berlari kepada Allah secara total, serta melepaskan diri dari semua ubudiah kepada seseorang, kepada suatu apapun, dan tata nilai apapun, ubudiah hanya semata-mata untuk Allah swt saja.

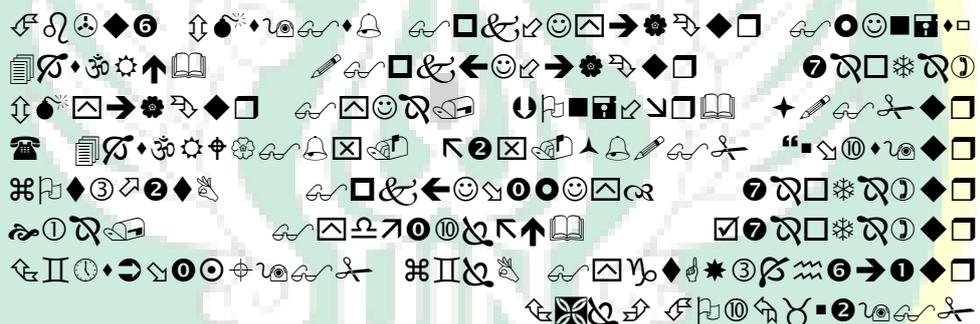
*Taharrur* merupakan bagian dari sikap tauhid yang sangat tinggi. Tidaklah seseorang itu *taharrur* jika dia masih tunduk kepada seseorang selain Allah, baik yang berkenaan dengan dirinya sendiri, laju kehidupannya, maupun peraturan-peraturan, tata nilai, undang-undang, dan syariat yang mengatur kehidupan ini. Tidaklah juga dikatakan *taharrur* jika seseorang didalam hatinya masih terdapat ketergantungan, pengharapan, atau ubudiah (pengabdian) kepada selain Allah. Istri Imran mengucapkan nazarnya dengan penuh rasa khusyuk dengan tujuan supaya Tuhannya menerima nazarnya yang berupa buah hatinya. Hal tersebut menggambarkan penyerahan yang tulus kepada Allah, menghadap

kepadaNya secara total, merdeka dan bebas dari semua ikatan kecuali menginginkan diterima oleh-Nya dan diridhai-Nya. (Yasin, 2001, : 64)

Dalam tafsir Al Munir disebutkan pula bahwa Hannah binti Faqudz yang menadzarkan janin yang ada didalam perutnya agar menjadi hamba yang shaleh, yaitu hamba yang terbebas dari perkara duniawi dan hanya untuk taat kepada Allah swt serta mengkhususkan dirinya untuk beribadah, menjadi pelayan bagi orang yang mempelajari al kitab dan mengajar di baitul Maqdis. Istri Imran menzarkan janin yang berada didalam kandungannya dengan penuh keridhaan dan keikhlasan. (Abu Bakar, 2011, : 347)

Prof. Dr. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah memberikan pengertian tentang makna dari nazar. Menurut Beliau nazar adalah kebajikan yang sesuai dengan tuntunan agama akan tetapi tidak diwajibkan oleh agama. Nazar diwajibkan sendiri oleh dirinya sendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Nazar yang diucapkan istri Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya *berkhidmat* secara penuh di Baitul Maqdis. Tradisi masyarakat pada saat itu adalah seorang anak yang di nazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh disana sampai dia dewasa. Setelah dewasa, dia akan diberi pilihan apakah akan melanjutkan pengabdianya atau memilih pilihannya sendiri. Apabila dia memilih untuk menetap dalam pengabdian itu maka tidak diperbolehkan lagi untuk melakukan pilihan lain. (Shihab, 2017, : 94)

Nazar yang diucapkan istri Imran menunjukkan bahwa istri Imran mengharap kiranya anak yang dikandung adalah anak laki-laki. Karena, pada saat itu hanya anak laki-laki yang dapat bertugas penuh di rumah Allah. Hal ini dilakukan demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haidl yang dialami oleh wanita. Nazar ini menunjukkan dalamnya keimanan istri Imran, sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya guna kepentingan agama. (Shihab, 2017, : 650) Dari nazar yang diucapkan istri Imran dapat diambil suatu pelajaran bahwasannya orang tua berhak meminta kepada Allah supaya anaknya dijadikan orang yang rajin beribadah dan berguna bagi agamanya.



Artinya: Maka ketika melahirkannya dia berkata, “ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan”. Padahal Allah lebih tau apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan, dan aku memberinya nama Maryam, aku memohon perlindunganMu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan setan yang terkutuk. (Agama RI, 2010, : 495)

Istri Imran sangat mengharapkan bahwa bayi yang ada didalam kandungannya adalah seorang bayi laki-laki. Namun ketika bayi tersebut lahir bukanlah bayi laki-laki seperti yang dia harapkan melainkan bayi perempuan, diapun memberi nama bayinya dengan nama Maryam. Pemberian nama yang diberikan Hannah kepada bayinya dapat dijadikan

dalil bahwa pemberian nama ke anak dapat dilakukan segera setelah ia lahir. Hal tersebut juga dilakukan oleh Rasul saw, sebagaimana dikatakan oleh hadits yang di riwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim, bahwasannya tatkala putra Nabi lahir beliau memberikan nama putranya dengan nama Ibrahim.

Imam Bukhari dan Muslim dalam riwayat yang lain juga meriwayatkan bahwasannya, suatu hari saudara dari Anas bin Malik melahirkan seorang bayi, kemudian Anas bin Malik segera membawa sudaranya kepada Rasul saw dan oleh Rasul saw bayi tersebut diberi nama Abdullah. Begitu juga dengan suatu riwayat yang menceritakan bahwa datang seseorang kepada Rasul saw memberitahukan bahwa ada seorang pria yang telah melahirkan seorang anak laki-laki, dan dia mengharapkan nama dari Nabi untuk anaknya yang baru lahir. Maka oleh Rasul saw disarankan agar anak laki-laki tersebut diberi nama Abdurrahman. Mengenai hal penamaan terhadap anak yang baru lahir, Nabi saw juga bersabda melalui hadits yang diriwayatkan oleh Qatadah dari Amurah bin Jundub

كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

Artinya : Setiap anak terikat dengan aqiqahnya. Dia dari hari ketujuh dari hari lahirnya disembelihkan kambing, diberi nama dan dicukur kepalanya. (H.R Abu Daud, No 2455)

Setelah mencoba menerima dengan lapang dada apa yang telah Allah berikan kepadanya, kemudian memberi nama bagi bayinya, istri Imran kemudian memintakan perlindungan bagi putrinya serta anak keturunannya agar terhindar dari gangguan syaitan. Permintaan itu

dikabulkan oleh Allah swt. Terkabulnya doa istri Imran itu dapat dilihat dari beberapa hadits Nabi saw yang menjelaskan tentang keistimewaan dari Maryam. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah menurut riwayat dari Abdurrazzaq, Rasulluloh saw Bersabda

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا  
مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنَهَا

Artinya: Tidak ada seorang anak yang dilahirkan melainkan disentuh oleh syaitan tatkala lahirnya, sehingga menjadikan ia berteriak karena sentuhannya, kecuali Maryam dan Isa putranya. (H.R Bukhari, No 4184)

Riwayat lain datang dari Hadits Nabi bahwa Rasul saw bersabda

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا نَخَسَهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ نَخَسَةِ  
الشَّيْطَانِ ، إِلَّا ابْنَ مَرْيَمَ

Artinya: Tiada seorang dilahirkan kecuali syaitan akan menyentuhnya sehingga mereka menangis keras karena sentuhan syaitan tersebut kecuali Isa putra Maryam.

Satu riwayat yang juga diriwayatkan oleh Gais juga menjelaskan

كُلُّ لَوْحٍ يُطَوَّقُ بِأَدَمَ بَنِي آدَمَ يَطُوعَانُ  
الشَّيْطَانِ طَوَّقَانُ فِي حَيْثُ حِيَابُ  
تَلَدُهُهُ أُمَّهُهُ لَوْلَا عِيَسَى ابْنُ  
مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطُوعَانُ فَطَوَّقَ  
بِالْحَبَابِ

Artinya : Semua anak Adam ditikam dibagian samping tubuhnya tatkala dilahirkan oleh ibunya, kecuali Isa putra Maryam yang ditikam dengan tudung. (H.R Ahmad, No 10355)

Setelah mengetahui bahwa anak yang dilahirkan adalah seorang anak perempuan, maka dia memberi namanya dengan nama Maryam. Sebagaimana yang dia ucapkan “sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam”. Pembicaraan ini menunjukkan munajat yang dekat, munajat

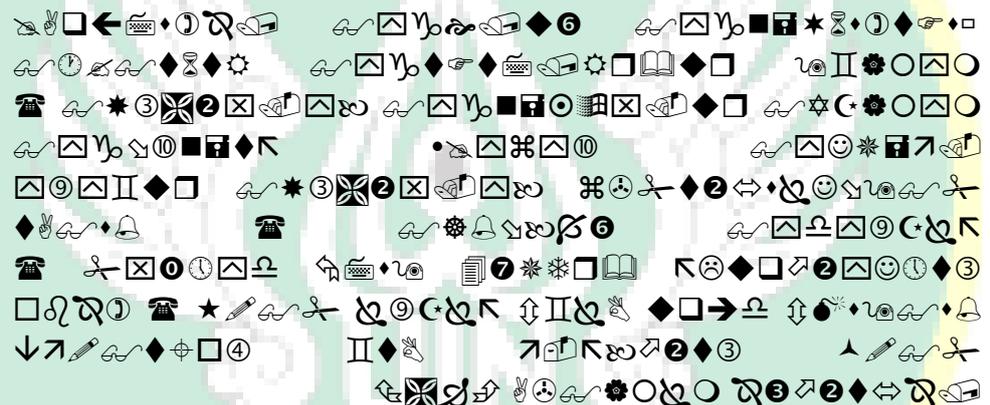
seseorang yang merasa bahwa dia sedang bersendirian dengan Tuhannya. Dia bicarakan kepada-Nya apa yang ada didalam hatinya dan apa yang ada dihadapannya. Hal tersebut menunjukkan keadaan cinta, kedekatan, hubungan langsung, dan munajatnya hamba-hamba pilihan Allah yaitu dengan kata-kata yang datar, tidak rumit, dan tidak ruwet. Setelah memberinya nama maka istri Imran menyerahkan Maryam kepada Allah supaya dilindungi dan dipelihara oleh Allah swt, serta memohonkan perlindungan untuknya beserta anak-anak keturunannya dari godaan setan yang terkutuk dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati. (Yasin, 2001, : 65)

Nama Maryam yang diberikan istri Imran kepada anaknya menurut bahasa Ibrani bermakna pelayan tuhan. Sedangkan dalam tafsir Al Munir disebutkan bahwa nama Maryam ini adalah sebagai permintaan kepada Allah agar Allah memeliharanya dari bencana agama dan dunia. Hal tersebut didasarkan karena nama Maryam menurut bahasa mereka memiliki arti perempuan ahli ibadah. Setelah memberikan nama kepada putrinya, istri Imran juga mehonkan perlindungan bagi dirinya dan keurunannya berkat karunia dan rahmatMu dari godaan setan yang terkutuk. (Abu Bakar, 2011, : 349)



penggalan ayat ini menunjukkan bahwa dalam ayat ini Allah swt menjelaskan kepada istri Imran bahwa anak laki-laki yang istri Imran dambakan itu tidaklah seperti anak perempuan yang dianugerahkan oleh Allah padanya. Kalam ini menunjukkan bahwa Hanna pada saat itu

sedang tenggelam pada ma'rifat keagungan Allah, sedangkan dia mengetahui bahwa yang dilakukan oleh Tuhan kepada Hambanya lebih baik daripada yang dikehendaki oleh dirinya sendiri. Kalam ini juga dapat diartikan sebagai kalam Nya. Adapun maknanya yaitu anak yang engkau minta tidaklah seperti anak perempuan yang engkau lahirkan, bahkan anak perempuan yang engkau lahirkan itu lebih baik dari pada anak laki-laki. Walaupun dia tidak layak untuk menjadi pengurus baitul maqdis akan tetapi dia mempunyai keistimewaan lain yang tidak dapat ditemukan pada anak laki-laki.(Abu Bakar, 2011, : 350)



Artinya: Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di Mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan disisinya. Dia berkata “wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” dia Maryam menjawab, “itu dari Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan”.(Agama RI, 2010, : 495)

Dalam ayat tiga puluh tujuh ini Allah swt membritahukan kepada istri Imran bahwa nazar yang beliau ucapkan kepada Allah telah diterima dengan sebaik- baik penerimaan. Maryam tumbuh dengan memperoleh bentuk tubuh yang bagus dan paras yang manis. Dia selalu didekatkan

kepada orang-orang yang shaleh yang mengjarinya ilmu dan segala kebajikan. Pemeliharaan Maryam sepenuhnya di berikan kepada Zakaria. Pemeliharaan tersebut diberikan kepada Zakaria yaitu karena Beliau adalah suami dari bibinya atau karena pada saat itu dia adalah seorang anak yatim dan menurut sebagian ahli tafsir pada saat itu Bani israil sedang mengalami tahun kering. Oleh karena itu Allah berikan pemeliharaan Maryam sepenuhnya kepada Zakaria. Selain dia adalah suami dari bibinya, dengan Beliau juga Maryam akan mendapatkan pendidikan yang baik, pengetahuan yang berguna dan amal yang shaleh.

Dalam ayat ini juga Allah menyebutkan bahwa Maryam adalah seorang perempuan yang mempunyai hati sangat tabah dan tekun di tempat ibadahnya. Setiap kali Zakaria datang menjenguknya melihat disisinya makanan, berupa buah-buahan musim panas diwaktu musim dingin, dan buah-buahan musim dingin di waktu panas. Jika Zakaria bertanya dari mana dia peroleh semua itu, maka Maryam selalu menjawab “itulah pemberian Allah yang memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki.” Rezeki yang dimaksud dalam tafsir ini menurut pendapat para mujahid yaitu berupa lembaran-lembaran ilmu. (Terjemah Singkat tafsir Ibnu Katsir, 2005, : 57)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa balasan dari ketulusan dan kesempurnaannya dalam bernazar, maka Allah menerima nazar tersebut. Allah swt memilih Nabi Zakariya sebagai pemelihara Maryam. Zakariya ini adalah pemimpin haikal Yahudi, dan bersama Zakariya, Maryam

tumbuh dengan baik dan penuh berkah serta diberikan rizki yang melimpah. Rizki yang dimaksud dalam tafsir ini yaitu Maryam mendapatkan berkah yang melimpah, kebaikan kepada sekelilingnya dan melimpahkan segala sesuatu yang bernama rezeki. Keberkahan rezeki yang begitu banyak membuat Nabi Zakariya sebagai pemeliharanya merasa heran. Sehingga ketika ditanya dia mendapatkan rezeki sebanyak itu, maka Maryam menjawab dengan penuh ketawadhuhan serta merendahkan diri dalam berbicara bahwa semua itu merupakan nikmat dari Allah dan dia menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah.(Yasin, 2001, : 66)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt menerima nazarn istri Imran dengan penerimaan yang baik. Dalam tafsir ini disebutkan bahwa Allah memberikan kekhususan tersendiri kepada Maryam, yaitu memberikannya kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam nazar, dan tidak pernah ada nazr yang diterima bagi perempuan sebelum Maryam, atau karena Allah mengambilnya dari ibunya sesudah melahirkan dan sebelum tumbuh besar, serta menjadikannya layak untuk menjabat sebagai pengurus baitul maqdis.

Disebutkan dalam sebuah kisah bahwasannya istri Imran membawa Maryam ke masjid dan meletakkannya dihadapan para rahib. Mereka berebut ingin menjadi pengasuh Maryam, sebab bayi perempuan itu adalah putri imam besar mereka dalam hal ilmu dan kesahlehan. Para rahib pada saat itu membuat perlombaan untuk menentukan siapa yang berhak

menjadi pengasuh Maryam. Perlombaan tersebut diikuti oleh 29 orang dan dilaksanakan di sebuah sungai yang berada di Halb, yaitu sungai Qormuk. Perlombaan itu dilakukan dengan cara melemparkan pena-pena yang biasa mereka gunakan untuk menlis kitab taurat, dengan ketentuan bahwa yang penanya mengembang bahwa dialah yang menang. Kemudian masing-masing dari mereka melemparkan penanya sebanyak tiga kali. Setiap kali dilemparkan, pena Zakariaa mengapung dan pena yang lainnya tenggelam. Pada akhirnya Maryam diambil oleh Zakaria.

Allah swt menjadikan Zakaria sebagai pengasuhnya, yaitu sebagai orang yang menjamin kemaslahatannya, dan menangani semua urusannya. Setelah zakaria mengambilnya, dia membuatkan sebuah kamar didalam masjid untuk Maryam dan menjadikan pintunya berada pada bagian tengah yang tidak dapat dimasuki, kecuali dengan menaiki tangga dan orang lain tidak diperbolehkan menaikinya kecuali dirinya. Apabila Zakaria keluar dari kamarnya, maka kamarnya dikunci dengan tujuh buah kunci, dan dia selalu mendatangkan makanan serta minuman.

Setiap kali Zakaria masuk kedalam kamarnya, ia selalu mendapati banyak sekali makanan disisinya, yakni buah-buahan musim dingin dimusim panas seperti tebu dan buah-buahan musim panas dimusiam dingin seperti anggur. Zakaria sebagai pemeliharanya merasa heran karena pintu masuk untuk menuju kamar Maryam dikunci hanya dia dan Maryam yang dapat masuk. Ketika ditanya dari mana dia mendapatkan semua makanan tersebut, maka Maryam menjawab (padahal usianya masih bayi)

tapi dia sudah dapat berbicara. Maryam menjawab bahwa makanan ini dari sisi Allah dan malaikat jibrilah yang mendatangkannya dari syurga.(Abu Bakar, 2011, : 350)

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwasannya Allah swt menerima dengan penerimaan yang agung nazar dari istri Maryam yang diucapkan dengan penuh rasa keimanan dan keikhlasan hati. Sehingga Allah jadikan putrinya Maryam menjadi seorang perempuan yang berbeda dengan perempuan lainnya. Hasil dari keimanan dan kesabaran yang dimiliki istri Imran menjadikan putrinya tumbuh dengan pertumbuhan yang sangat bagus, kemudian Allah memberikan Maryam guru yang mendidik jasmani dan rohaninya dengan sangat baik yaitu Nabi Zakaria a.s. Nabi Zakaria memberikan pendidikan terbaiknya kepada Maryam supaya dia tumbuh menjadi anak yang berpengetahuan tinggi dan dapat mengamalkannya.

Kemudian kejadian yang dialami Maryam berupa datangnya makanan yang terus menerus ada itu adalah sebuah keramat yang Allah anugerahkan kepada wali dan hamba-hambanya yang shaleh. Hal tersebut juga dialami oleh Rasul saw. Pada saat itu Rasul saw sedang mencari makanan kerumah istri-istrinya karena sudah beberapa hari rasul tidak merasakannya. Setelah tidak menemukannya Rasul kemudian pergi ke rumah Putrinya yaitu Fathimah. Dirumah putrinya Rasul juga tidak mendapatkan makanan. Kemudian setelah Rasul pergi dari rumah putrinya, Putrinya mendapat kiriman makanan dari tetangganya yaitu

berupa dua potong roti dan sepotong daging. Fathimah kemudian mengutus putranya Hasan dan Husain untuk memanggil Rasul datang kerumah untuk makan bersama. Tatka Rasul sampai dihidangkanlah makanan tersebut dihadapan Rasul dan orang-orang dirumahnya, dan pada saat itu juga Fathimah terkejut karena hidangan tersebut penuh daging roti melebihi apa yang diberikan tetangganya kepadanya. Rasul saw bersyukur melihat makanan tersebut seraya menanyakan kepada Fathimah dari mana dia mendapatkan makanan tersebut. Fathimah menjawab “dari sisi Tuhan, Dialah yang memberi rezeki kepada yang dikehendaknya tanpa hisab”. (Terjemah Singkat tafsir Ibnu Katsir, 2005, : 58) Rasul dan putrinya Fathimah adalah hamba-hamba pilihan Allah sama seperti Maryam, sehingga termasuk orang-orang yang mendapatkan keistimewaan dari Allah swt.

Dari ketiga tafsir diatas penulis akan menuliskan kesimpulan dari beberapa tafsir diatas dalam sebuah tabel agar dapat lebih mudah untuk dipahami.

	TAFSIR IBNU KATSIR	TAFSIR FIZHILALIL QUR'AN	TAFSIR AL MUNIR
AYAT 35	Menazarkan Anak yang ada dikandungnya agar menjadi seorang ahli khidmah di baitul maqdis	Menazarkan anak yang ada didalam kandungannya secara taharrur yaitu terbebas dari gangguan duniawi.	Menazarkan anak yang ada didalam kandungannya untuk menjadi seorang pelyanan di baitul Maqdis.
AYAT 36	Memberi nama Maryam	Memberikan nama Maryam.	Memberi Nama anaknya Maryam

			yang artinya pelayan Tuhan.
AYAT 37	Menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya supaya menjadi anak yang berpengetahuan dan beramal shaleh.	Menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya dan Maryam tumbuh dengan baik serta mendapat berkah yang luar biasa.	Memilih Zakaria sebagai pemeliharanya.

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya nilai pendidikan postnatal yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 35-37 adalah:

1. Seperti yang disebutkan dalam tafsir kemenag bahwa dari ayat 35 ini kita dapat mengambil pelajaran yaitu memberikan doa yang terbaik kepada anak agar menjadi orang yang rajin beribadah dan berguna bagi agamanya. (Agama RI, 2010, hlm. 498)
2. Dari ayat 36 kita dapat mengambil pelajaran yaitu kita dapat memberikan nama yang indah dan bermakna kepada anak kita.
3. Dari ayat 37 kita dapat mengambil pelajaran yaitu dengan mencari guru yang bagus untuk anak kita.

### **BAB III**

#### **Pengembangan Pendidikan Postnatal Berdasarkan Qur'an Surah Ali Imran**

##### **Ayat 35-37**

###### **1. Tujuan Pendidikan**

Dalam ayat 35 surah Ali Imran pendidikan postnatal yang dapat diambil adalah memberikan doa yang terbaik kepada anak-anaknya. Salah satu doa yang diajarkan pada ayat ini adalah mendoakan anaknya supaya menjadi seorang pemimpin. Seperti halnya istri Imran yang menjanjikan anaknya sebagai pengabdian Tuhan, pelayan Tuhan, dan berkhidmah di baitul Maqdis. Untuk dapat mengetahui bagaimana pendidikan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan teori double movementnya Fazlur Rahman maka gerakan pertama yang dilakukan adalah selain istri Imran yang menjajikan anaknya untuk menjadi seorang pemimpin, kisah ini juga terdapat dalam surah Al baqarah ayat 124. Dalam surah Al baqarah ayat 124 dijelaskan bahwasannya Allah swt menjadikan Ibrahim sebagai panutan dan imam bagi manusia yang selalu diikuti jejaknya. Sebagai seorang panutan nabi Ibrahim meminta kepada Allah agar para imam sepeninggalan Beliau adalah berasal dari keturunannya. Maka permohonan itu dikabulkan, Allah ta'ala memberitahukan bahwa diantara keturunannya itu akan ada orang-orang yang zalim, dan mereka ini tidak akan termasuk dalam janjiNya dan tidak akan menjadi imam atau pemimpin sepeninggalnya.

Dari gerakan pertama yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan postnatal yang terdapat dalam ayat 35 dalam surah Ali Imran pada masa Al Qur'an diturunkan adalah memberikan doa yang terbaik kepada anak, salah satu doa yang dipanjatkan adalah supaya anaknya menjadi seorang pemimpin di jalan Allah. Selain mengandung nilai pendidikan postnatal pada anak, ayat ini juga berisi tentang tujuan pendidikan yang seharusnya diberikan kepada anak-anak.

Tujuan pendidikan memiliki arti yaitu sebuah objek atau sasaran yang hendak dicapai setelah proses pendidikan. Al Qur'an menggunakan kata *al aqsad* dalam mengartikan makna dari tujuan. Tujuan pendidikan memiliki dua sifat yaitu normative dan abstrak. Sifat normative dalam tujuan pendidikan ini berarti di dalam pendidikan mengandung unsur norma yang memiliki sifat memaksa namun tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan manusia sebagai peserta didik. Sedangkan bersifat abstrak berarti di dalam pendidikan memuat nilai yang bersifat abstrak sehingga tidak dapat dilihat oleh pancaindera, tetapi dapat dipahami dan dihayati oleh pemiliknya.

Di dalam undang-Undang No 20 tahun 2003 dalam pasal 3 yang berbunyi "pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. (Hayati, 2021, : 39) Berdasarkan undang-Undang di atas, tujuan pendidikan juga tidak hanya ditanamkan pada saat manusia dilahirkan akan tetapi pada saat masih berada dalam kandungan ibunya hingga ia beranjak dewasa. Sebagaimana yang dicontohkan istri Imran dalam surah Ali Imran ayat 35 yang menjelaskan bahwa istri Imran menjadikan anak yang berada dalam kandungannya untuk menjadi anak yang senantiasa beriman kepada Allah, taat kepada Allah, mengabdikan dirinya kepada Allah, serta mampu menghidupkan nilai-nilai keislaman kepada orang lain.

## **2. Materi Pendidikan**

Al Qur'an surah Ali Imran ayat 35 bukan hanya memberikan pelajaran kepada pembacanya tentang pendidikan postnatal kepada anak dan tentang tujuan pendidikan terhadap anak, akan tetapi dalam ayat ini juga dijelaskan tentang materi pendidikan yang diberikan istri Imran kepada putrinya. Secara garis besar dalam ilmu pendidikan materi pendidikan adalah pengetahuan, kertampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pendidikan atau materi pembelajaran di dalam tingkatan kurikulum menempati posisi yang sangat penting yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Dalam prespektif Islam sendiri materi pembelajaran bukan hanya bertujuan untuk membina potensi jasmaniah dan *aqliyah* (intelektual), akan tetapi materi

pendidikan dalam Islam memberikan porsi perhatian yang sangat besar pada aspek pembinaan moral dan perilaku, serta mengembangkan potensi-potensi rohaniyah peserta didik. (Harisah, 2018, : 87)

Materi pendidikan prspektif islam tentunya memiliki cakupan orientasi yang sangat luas dan universal, bukan hanya materi yang membicarakan tentang kepentingan manusia di dunia akan tetapi juga tentang kebahagiaannya di kehidupan akhirat kelak. Objek dari materi pendidikan prspektif islam ini tidak terlepas dari tiga aspek yaitu aspek akidah, syariat, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut yang memiliki nilai tertinggi dalam materi pendidikan adalah aspek tentang akhlak. Akhlak merupakan substansi yang mendasari pendidikan Islam, akhlak juga merupakan risalah islam, sebagai kelanjutan dari risalah nabi-nabi sebelumnya. (Harisah, 2018, : 89)

Sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat 35, bahwa dalam ayat ini menunjukkan adanya materi pendidikan yang diberikan istri Imran kepada putrinya yang berorientasi kepada nilai akhlak. Materi pendidikan yang diberikan istri Imran yaitu berupa do'a yang Dia panjatkan kepada Allah supaya anak yang berada di dalam kandungannya dijadikan anak yang kelak mempunyai akhlak yang bagus terhadap Tuhannya. Beliau juga mendo'akan anaknya supaya terhindar dari godaan syaitan dengan tujuan anaknya selalu beribadah kepada Allah tanpa gangguan dari syaitan dan hal tersebut menunjukkan akhlak yang baik dari seorang hamba kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, sebagai orang tua kita harus selalu mendo'akan anak-anak kita supaya dijadikan anak yang senantiasa bertaqwa kepada Allah dan selalu mendo'akan agar terhindar dari segala macam gangguan yang dapat mengganggu dikehidupan sehari-harinya.

### 3. Metode Pendidikan

Dalam ayat 36 ini pendidikan postnatal yang penulis dapatkan dari tafsir-tafsir diatas adalah tentang memberikan nama yang baik kepada anak. Seperti halnya istri Imran yang memberi nama putrinya dengan nama Maryam yang memiliki arti pengabdian Tuhan atau pelayan Tuhan. Nama merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seorang anak. Islam sebagai agama yang sempurna memberikan perhatian yang sangat mendetail terkait anak salah satunya dalam hal memberikan nama yang baik terhadap anak. Dengan menggunakan teori Fazlur Rahman maka penulis akan memulainya dengan menggunakan gerakan yang pertama.

Gerakan pertama yang penulis lakukan adalah dengan cara melihat bagaimana orang-orang zaman dahulu (pada saat Al Qur'an diturunkan) itu memberi nama terhadap anaknya. Kisah pemberian nama kepada anak tercantum dalam Al Qur'an surah Maryam ayat tujuh. Isi kandungan dari surah Maryam ayat tujuh adalah menceritakan tentang nabi Zakariya yang mempunyai kekhawatiran tentang seseorang yang dapat menjadi *imamah fiddin* (pemimpin agama). Beliau khawatir ketika kelak Beliau wafat tidak ada orang yang menggantikannya dalam memimpin bani Israil. Kekhawatiran Beliau juga terjadi apabila ada seseorang yang sanggup

menggantikannya akan tetapi tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, Beliau meminta kepada Allah agar diberikan seorang anak yang dapat menjadi seseorang yang membawa maslahat agama dan agar agama tidak hilang. Doa Nabi Zakariya di dengar oleh Allah dan Beliau dikarunia seorang anak laki-laki yang bernama Yusuf.

Nama Yusuf ini adalah nama yang diberikan Allah kepada putra Zakariya secara langsung, dan pada saati itu belum ada nama yang sama dengan nama tersebut. Nama Yusuf ini berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti yang hidup. Hidup disini berarti dia hidup secara hissy (konkrit) maupun maknawi (abstrak). Contoh bahwa Yusuf hidup secara maknawi adalah hiduonya hati dan ruh dengan wahyu dan ilmu, sehingga sempurnalah nikmat yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, penting bagi kedua orang tua memberikan nama yang baik kepada anaknya. Pemberian nama yang baik juga diriwayatkan Nabi dalam haditsnya yang artinya “salah satu putri Umar bin Khattab ada yang diberi nama Ashiyah (wanita pembangkang), kemudian oleh Rasul nama tersebut diganti menjadi Jamilah. Maka, dari riwayat tersebut dapat dikatakan bahwa memberikan nama kepada anak itu harus dengan nama yang baik, baik secara lafadz dan baik secara makna. Seperti halnya Allah yang memberikan nama kepada putra nabi Zakaria dengan nama Yusuf, dan istri Imran yang memberi nama putrinya Maryam. Menurut syariat islam sendiri ada beberapa anjuran bagi umat islam dalam memberikan nama kepada anak-anaknya:

1. Menggunakan nama Abdullah dan Abdurrahman.
2. Menggunakan Ta'bid dari asmaul husna. Ta'bid adalah menggunakan lafdz Abd.
3. Menggunakan nama para Nabi dan Rasul.
4. Menggunakan nama orang-orang sholih.
5. Menggunakan nama yang mengandung washf siddiq (makna yang benar atau baik).

Selain mengandung tentang pendidikan postnatal kepada anak yaitu dengan memberi nama yang baik kepada anak, ayat ini juga memberitahukan kepada kita bahwa ayat ini membicarakan sebuah metode pendidikan yang dicontohkan istri Imran terhadap anaknya. Metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode pendidikan dimaksudkan untuk melakukan proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, terutama dalam konteks transfer pengetahuan. Metode pendidikan dilakukan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Macam-macam metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata dalam menyampaikan materi pendidikan yaitu terdapat tiga metode. *Pertama metode teladan*, metode ini merupakan metode yang efektif dan efisien, karena di dalam suatu lembaga pendidikan peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. *Kedua metode kisah-kisah*, kisah-kisah atau cerita sebagai metode pendidikan dinilai dapat mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati

seseorang. *Ketiga metode nasihat*, metode ini merupakan metode yang disajikan dengan nasihat-nasihat seperti yang dicontohkan oleh Al Qur'an dan hadits Nabi saw. (Tafsir, 2007, : 40-42)

Dari macam-macam metode pendidikan diatas, maka metode pendidikan yang diajarkan istri Imran kepada putrinya yaitu metode yang dilakukan dengan metode teladan dan kisah-kisah. Istri Imran memberikan metode pendidikan berupa teladan yaitu dengan mengajarka kepada kita semua untuk memberikan nama yang baik untuk anaknya seperti layaknya nama Maryam. Nama Maryam diberikan sebagai sebuah metode pendidikan dari istri Imran untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadi pengabdian Tuhan, sesuai dengan nama yang diberikan Maryam (pengabdian Tuhan atau pelayanan Tuhan).

Kemudian selanjutnya dalam ayat 37 dari surah Ali Imran ini pendidikan postnatal yang terdapat dalam surah Ali Imran adalah mencari guru yang baik untuk anak-anaknya. Gerakan pertama yang penulis lakukan adalah dengan melihat QS Ali Imran ayat 37 yang menjelaskan tentang guru yang baik bagi anak-anaknya. Seperti halnya istri Imran yang menjadikan Zakaria sebagai pemelihara Maryam. Zakaria adalah seorang guru yang Allah pilih langsung untuk memelihara dan mendidik Maryam putri Imran. Nabi Zakaria merupakan seorang keturunan Bani Israil yang garis keturunannya sampai kepada Sulaiman putra Daud a.s. Beliau adalah pemimpin rumah-rumah suci Yahudi atau haikal Yahudi.(Shihab, 2017, : 100) Nabi Zakaria merupakan suami dari

bibinya Maryam. Allah swt menyerahkan pemeliharaan sepenuhnya dan berharap dengan dijadikannya pemeliharanya Maryam dapat memperoleh pendidikan yang baik, pengetahuan yang berguna, dan mampu beramal shaleh. Pendidikan yang diberikan Allah kepada Maryam, adalah pendidikan rohani dan jasmani. Maka Allah swt menjadikan Maryam seorang yang berbadan sehat, kuat serta berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohaninya.

Langkah selanjutnya setelah melakukan gerakan yang pertama yaitu melakukan gerakan yang kedua. Gerakan kedua ini adalah membawa situasi yang terjadi pada zaman Al Qur'an diturunkan kepada zaman sekarang. Pada zaman sekarang mencari guru kepada anak tidak lagi dianggap sesuatu yang penting bagi sebagian masyarakat muslim. Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, yang menjadikan semua orang dengan mudah mendapatkan informasi. Oleh karena itu mereka menganggap bahwa apabila mereka sudah belajar atau mendengarkan satu ilmu yang mereka dapatkan dari media sosial maka mereka menganggap mereka sudah berguru dengan seseorang yang ada dalam media sosial tersebut. Padahal, mereka belum mengetahui apakah yang mereka ikuti merupakan guru yang mempunyai sanad keilmuan yang baik atau tidak. Bahkan, belajar yang paling bagus adalah dengan bertemu langsung antara murid dengan gurunya.

Habib Luthfi dalam bukunya yang berjudul *Secercah Tinta: Jalinan cinta seorang hamba dengan Pencipta* mengatakan bahwa sebaik-baiknya

orang belajar adalah yang mempunyai guru. Lalu gurunya itu mempunyai guru lagi dan tersambung (wushul) dengan guru-guru lainnya. itulah yang dinamakan sanad keilmuan. Sanad keilmuan dari guru-guru yang jelas dan berakhlak mulia memastikan ilmu yang kita dapatkan telah melewati proses yang baik dan benar, tidak melalui proses yang instan sehingga ilmu tersebut layak diajarkan kepada orang lain. (Luthfi, 2016, : 88) maka dari itu beruntung dan bersyukurlah seseorang yang mempunyai garis sanad dan sanad keilmuan jelas dari guru-guru yang baik dan berakhlak mulia, apalagi yang ilmunya nyambung hingga Nabi Muhammad saw.

Sanad keilmuan itu sangat penting dalam islam, dikarenakan besok dihari kiamat manusia bukan saja dimintai pertanggung jawaban tetapi juga ditanyakan dari mana ia mengamalkan sesuatu. Seperti yang disebutkan dalam surah Al A'raaf ayat 6 “dan aku akan menyanyaimu orang-orang yang diutus kepada mereka dan sungguh aku meminta laporan kepada Rasul”. Dalam menanggapi ayat ini seorang ulama bernama Abu Abdurrahman Al Marwazi bercerita, bahwasannya Abdurrahman Al Marwazi mendengar dari Abdullah Al Mubarak yang berkata jika kelak kita menghadapi persidangan dihadapan Allah pada saat di padang mahsyar, maka berpeganglah kepada al Atsar”. Ali Al Hasan pada suatu ketika menanyakan apa yang dimaksud atsar oleh Abdullah Al Mubarak kepada Abu Hamzah Muhammad maimun Al Saukari. Abu Hamzah menjawab al atsar adalah dihari kiamat kelak kamu akan ditanya dari siapa kamu mengamalkan. Misalnya kamu menjawab dari Abu Hamzah, maka

pada saat itu juga Abu Hamzah dihadirkan. Kemudian tidak hanya sampai hal tersebut saja, akan tetapi Abu Hamzah juga di tanya dari siapa dia mengamalkan, maka Abu Hamzah menjawab dari Al A'mas. Al a'mas juga akan ditanya dari mana dia dapatkan ilmu tersebut, maka Al A'mas mengatakan bahwa dia mengamalkan hal tersebut karena didikan Ibrahim. Lalu Ibrahim dihadirkan dan dimintai asal usul ilmunya tersebut. maka. Maka Ibrahim menjawab bahwa asal usul ilmu Beliau adalah dari gurunya yaitu Ibnu Mas'ud, Ibnu Mas'udpun mengatakan asal usul ilmu saya berasal dari Rasul saw, dan Rasul sendiri sudah pasti mendapatkan ilmunya langsung dari malaikat Jibril yang merupakan utusan Allah swt. Jadi yang dinamakan dengan al atsar adalah jaringan yang menghubungkan murid dengan guru sampai kepada Rasul saw.(El Saha, 2019, : 56)

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat 36 tentang nilai pendidikan dan metode pendidikan yang dicontohkan istri Imran terhadap putrinya, pada ayat ini juga dicontohkan tentang metode pendidikan dengan melalui metode keteladanan. Keteladanan yang dicontohkan istri Imran yaitu dengan mencari guru yang baik untuk anak-anaknya. Guru yang baik adalah guru yang mempunyai ketersambungan sanad yang dapat dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Oleh karena itu, di dalam ayat 36 dan 37 dari surah Ali Imran ini terdapat dua macam metode pendidikan yang diberikan istri Imran kepada putrinya, yaitu dengan memberikan nama yang baik dan dengan mencari guru yang memiliki sumber keilmuan jelas serta dapat dipertanggung jawabkan kelak di akhirat.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan dari bagian-bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan prenatal, postnatal, dan pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan postnatal adalah pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya semenjak anaknya lahir didunia sampai akhir hayatnya.
3. Pendidikan postnatal yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 35 samapi 37 yaitu terdapat tiga point: pertama, kewajiban orang tua setelah anaknya lahir didunia yang pertama kalinya adalah mendoakannya. Kedua, kewajiban kedua orang tua terhadap anak selanjutnya adalah memberikan nama yang baik kepada anak. Ketiga. Kewajiban yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah mencarikan guru yang baik, yaitu guru yang mempunyai sanad atau silsilah keilmuan yang jelas dan guru yang mampu membuat anaknya menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik.
4. Di dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat 35- 37 juga dijelaskan tentang pengembangan pendidikan postnatal yaitu berupa tujuan penelitian, materi pendidikan, dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan menurut surah Ali Imran ayat 35 yaitu menjadikan anak-anak kita supaya menjadi anak yang taat terhadap perintah Tuhannya. Materi pendidikan yaitu berupa doa yang

dipanjatkan istri Imran agar anaknya dijadikan sebagai pelayan Tuhan dan dihindarkan dari gangguan syaitan. Metode pendidikan yang dicontohkan yaitu berupa pemberian nama yang baik serta mencarikan guru yang baik pula untuk anak-anaknya.

## **B. Rekomendasi**

Setelah selesainya penelitian ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi dengan harapan dapat membantu penelitian-penelitian yang berikutnya:

1. Penelitian mengenai Pendidikan Post Natal dengan metode penafsiran Tahlili masih terbilang sedikit, sehingga diperlukan adanya kajian yang mendalam.
2. Diperlukan kajian yang mendalam tentang urgensi atau pentingnya pendidikan postnatal dari berbagai fan keilmuan.
3. Terakhir, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Disamping itu, penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Melalui penelitian ini juga, penulis berharap agar setiap huruf yang penulis tulis menjadikan perantara sebagai catatan kebaikan dan mengantarkan kepada Ridha-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, B. (2011). *Tafsir Al Munir (Marah Labid)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Agama RI, D. (2010). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Ahamad Khotib, F. (2007). *Terjemah Tafsir Al Qurthubi (4 ed.)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al A'radl, A. H. (2005). *Sejarah dan Metode Tafsir*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Al Baihaqy, I. A. H. (1998). *Dalail Al Nubuwwah Wa Ma'arifah Ahwal Shahib Al Syariah Jilid VII*. Beirut: Sar Al Kutub Al Islamiyah.
- Al Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir Al maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al Mazni, A. R. (2006). *Pengantar Studi Al Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- Ali, M. M. (2006). *Qur'an Suci Terjemah dan Tafsir 003 Ali Imran*. Jakarta Pusat: Darul Qurtubi.
- Alwi, S. W. (2019). *Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam QS Ali Imran ayat 35-37*. UIN Yogyakarta.
- Andiyanto, T. (2018). *Konsep pendidikan Prenatal, Postnatal, dan Pendidikan Sepanjang Hayat*. IAIN Metro.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As Shabuni, S. M. (2011). *Shofwatut Tafasir*. Bairut: Maktabah Al Ashiriyah.
- Baagil, U. U. (2017). *Sukses Parenting Di Era Milenial ala Tradisi Salaf*. Jawa Timur: Dar Ummahatil Mukminin.

- Dalimunthe, P. ani. (2020). *Konsep Pendidikan Pranatal dan Pascanatal dalam Prespektif islam. 6.*
- Djalaj, A. (1998). *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap.* Surabaya: Dunia Ilmu.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an.* Depok: PrenadaMedia Group.
- El Saha, A. ishoem. (2019). *Sanad Keilmuan.*
- Hafidz, M. (2009). *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas Islam.*  
STAIN Salatiga.
- Hakim, A. H. (2019). *Kaidah tafsir berbasis terapan.* Depok: Yayasan Elsiq R Rahman.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hasani, A. S. (2015). *Diskursus Munasabah Al Qur'an dalam Tafsir Al Misbah.*  
Jakarta: AMZAH.
- Hayati, F. (2021). *Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 dalam Mendidik Anak Perempuan. 1.*
- Herdianti, H. (2020). *Kisah Keluarga Imran dalam Al Qur'an Al 'Azim karya Ibnu Katsir.* UIN Sunan Gunung Jati.
- Hirayani, S. (2018). *Pendidikan Keluarga dalam Al Qur'an Surah Ali Imran.* UIN Sumatra Utara.  
<https://tafsiralquran.id/pola-asuh-anak-ala-istri-imran-tafsir-surah-ali-imran-ayat-35-37/>. (t.t.).
- Iman, F. (1997). *Al Qolam.*
- Jannah, Waridatul, M., Luluk. (2018). *Periodisasi Perkembangan masa Prenatal dan Post Natal.*

- Kadir, B. (2015). *Karakteristik Keluarga Imran*. UIN Makassar.
- Karim, A. (1983). *Dafatr Konversi Kronologis Surat Al Qur'an disusun berdasarkan data Mushaf yang diedarkan oleh Rabithah al 'Alam al Islamy*. Jakarta: Al Qahirah.
- Khofidotul, K. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an Surah Ali Imran ayat 159-160*. IAIN Salatiga.
- Luthfi, H. (2016). *Secercah Tinta*. Pekalongan: Menara Press.
- Mahmud, A. H. (1994). *Silsilah At Tarbiyyah Al Islamiyah Fi Al Qur'anil Al Karim, At Tarbiyah Al Islamiyah Fi Surah Ali Imran*. Mesir: Darut Tauzi Wa Al Nasy.
- Mardalis. (1995). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudasir, A. (2017). *Pendidikan Karakter dalam tafsir Al Qur'an surah Ali Imran ayat 133-136*. IAIN Salatiga.
- Muhammad, A. S. (2019). *Perempuan dan Al Qur'an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Muhammad Syahrul, Y. M. (2015). *Asbabun Nuzul*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- Muslimin, M. (2005). *Munasabah Dalam Al Qur'an*. *Tribakti*, 14.
- Penamaan Surah Ali Imran*. (2021). [<https://lajnah.kemenag.go.id>].
- Saiful Hadi, I. E. S. (2005). *Sketsa Al Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al Qur'an)*. Jakarta: PT Lista Putra.

- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al Misbah Pesa, Kesa, dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera hati.
- Subagyo, J. (1997). *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*. Indralaya: Rineka Cipta.
- Suma, M. A. (2019). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Sumantri, R. A. (2013). *Hermeneutika Al Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*. 7.
- Syahdah, N. (2013). *Tugas Pendidik dalam Prespektif Al Qur'an, Studi terhadap Tafsir Al Qur'an surah Ali Imran ayat 79*. IAIN Syeikh Nur Jati.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Terjemah Singkat tafsir Ibnu Katsir*. (2005). Surabaya: Bina Ilmu.
- Tri Rahma, S. (2018). *Pola Pengasuhan Anak Gifted Prespektif Islam*. IAIN Bengkulu.
- Wahyu. (1986). *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yasin, A. dkk. (2001). *Terjemah Tafsir fi Zilalil Qur'an: Vol. Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusuf, M. (2016). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Prespektif Pendidikan Agama Islam*.
- Zaprul Khan. (2017). *Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. 1.
- Zuhri Saifuddin, M. (2014). *Konsep Pendidikan Seumur Hidup Prespektif Filsafat Pendidikan Islam*.